

LAPORAN PENELITIAN

LENGGER DARIAH

STUDI TENTANG PENGARUH GAYA WETANAN

TERHADAP KONTINUITAS PERTUMBUHAN LENGGER

BANYUMAS



Ketua:

Darno, S.Sen., M.Sn

NIP: 196602051992031001

Anggota

Gading Suryadmaja NIM: 06111108

Ratih Kusuma Dewi NIM: 09134126

Gatot Tetuko NIM: 01111101

Dibiayai DIPA ISI Surakarta No. 0580/023-04.2.01/13/2012
tanggal 9 Desember 2011 revisi I tanggal 15 Pebruari 2012,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
No. Kontrak; 3483.A/ IT6.1/ PL/ 2012 tanggal 6 Juni 2012

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut:

I. Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Lengger Dariah Studi Tentang Pengaruh Gaya Wetanan terhadap Kontinuitas Pertumbuhan Lengger Banyumas

2. Ketua Peneliti

- a) Nama lengkap : Darno, S.Sen., M.Sn
- b) Bidang keahlian : Pengkajian Seni
- c) Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Karawitan
- d) Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e) Unit kerja : Jurusan Seni Karawitan
- f) Alamat surat : Jl. Kolonel Sutarto, Kebres, Surakarta (57126)
- g) Telpon/Faks : (0271)647658 Fax. (0271) 646175
- h) E-mail : darnokartawi@yahoo.co.id

3. Anggota peneliti :

No.	Nama mahasiswa	NIM	Semester	Alokasi waktu	
				Jam/Minggu	Bulan
1.	Gading Suryadmaja	06111108	14	4	6
2.	Gatot Tetuko	01111101	24	4	6
3.	Ratih Kusuma Dewi	09134126	8	4	6

5. Masa pelaksanaan penelitian:

Tahun pertama, 1 April 2012 sampai dengan 31 Desember 2012

6. Anggaran yang diusulkan: Rp. 30.000.000,00

7. Lokasi penelitian ISI Surakarta

8. Hasil yang ditargetkan adalah kajian tentang Semiotika Visual

Surakarta, 3 Oktober 2012

Mengetahui
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta
Dekan

Ketua Peneliti

Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A
NIP. 196008131987011001

Darno, S.Sen.,M.Sn
NIP. 197112282001121001

Menyetujui
Ketua Unit LPPMPP
ISI Surakarta

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 195107141985031001

ABSTRAK

Dalam laporan penelitian ini berisi tentang perjalanan kesenian Lengger Dariah dan pengaruhnya terhadap eksistensi pertunjukan lengger Banyumas khususnya yang tumbuh di sebelah timur sungai serayu. Bentuk dan struktur pertunjukan baik pada sajian gerak maupun gending-gending pendukung sajian Lengger menjadikan bahasan penting dalam laporan ini. Gending-gending dan gerak-gerak tari Lengger gaya Banyumas dalam laporan ini dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu (1) aspek sajian gending meliputi garap ricikan dan vokal, (2) aspek sajian gerak tari Lengger dariah meliputi ragam gaya Banyumas dan Surakarta, dan (3) aspek perkembangan sajian Lengger Banyumas, meliputi gending dan gerak tari Lengger.

Aspek mengenai bentuk sajian dan ragam gending dan gerak tari Lengger dideskripsikan dengan metode komparatif, yakni mempertemukan unsur-unsur garap dengan cara membandingkan dari ke dua gaya yakni Banyumas dan Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada dua obyek yaitu obyek primer Lengger Dariah dan obyek skunder enam kelompok Lengger banyumas yang berada di sebelah timur sungai serayu.

PRAKATA

Dengan tersusunnya hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan acuan studi untuk menganalisa lebih lanjut bagi semua pembaca yang akan menggali garap-garap gending gaya Banyumasan, terlebih bagi mahasiswa yang mau belajar mendalami garap sajian gamelan Calung. Perlu diketahui bahwa betapa pentingnya untuk mencermati garapan gending yang bersumber dari gaya tertentu yang bersifat lokal, karena dengan cermat kita akan memiliki kepekaan terhadap perbedaan penting yang terdapat pada setiap gaya masing-masing daerah. Melihat secara cermat dan teliti pada perbedaan garap setiap gaya, maka dapat menjadi tolok ukur kemampuan indera seseorang untuk menjadi hati-hati disaat menirukan hal-hal yang bersifat khusus atau khas. Artinya telinga bisa tertipu dengan sesuatu yang berbentuk serupa.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya laporan ini. Tentu masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKAT.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
GLOSARI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Format Penulisan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Seni Tradisi Kerakyatan.....	9
B. Posisi Seni Rakyat dalam Pertemuan Antar Budaya (<i>Cultural Encounter</i>)	10
C. Pengaruh Gendhing Jawa dan Sunda terhadap Gendhing Banyumasan ...	14
D. Bentuk Gendhing	18
E. Garap Gendhing	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Sasaran Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27

1. <i>Interview</i> (Wawancara)	27
2. <i>Observasi</i>	27
3. Studi Pustaka	28
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Bentuk Gendhing Gunungsari Banyumasan	31
B. Garap Gendhing Gunungsari Banyumasan dalam Gamelan Calung	37
1. Garap Gendhing	38
2. Garap Ricikan	39
a. Garap Ricikan Kendhang	39
b. Garap Ricikan Gambang Barung	44
c. Teknik Garap Dhendhem	48
d. Teknik Tabuhan Kenong	49
e. Gong	50
f. Garap Vokal	50
C. Pengaruh karawitan gaya Surakarta dalam <i>gendhing Gunungsari</i>	54
1. Bentuk Gendhing	54
2. Garap Gendhing	58
3. Garap Instrumen	60
a. Kendhang	60
b. Gambang Barung	61
c. Gambang Penerus	63
d. Garap Dhendhem	64
e. Garp Kenong dan Gong	65
f. Garap Vokal Sindhenan	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 70

 A. Kesimpulan 70

 B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR NARASUMBER 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN



GLOSARI

Sebagai awal tulisan ini terlebih dahulu diuraikan be11/22/2005erapa catatan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat di dalamnya.

Setiap kata asing (bukan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang disempurnakan) dicetak miring, kecuali kata-kata yang sudah secara umum dipakai dalam *karawitan* Jawa.

Penggunaan abjad *th* dan atau *dh* hanya digunakan untuk menyebut kata-kata yang berhubungan dengan nama atau sebutan serta kata-kata yang terdapat di dalam *cakepan* atau teks. Contoh: kata “*pathet*”, “*kethuk*”, dan “*dhendhem*”.

Penulisan istilah-istilah tertentu yang lazim digunakan dalam *karawitan* Jawa maupun *karawitan* Banyumasan menggunakan singkatan dengan tujuan menyingkat tulisan. Adapun kata-kata yang ditulis dengan singkat antara lain:

AC	disingkat	angkatan <i>ciblon</i>
Sek	disingkat	<i>sekaran</i>
KB	disingkat	<i>Kengser Batangan</i>
KS	disingkat	<i>Kengser</i>
NG	disingkat	<i>Ngaplak</i>
NGS	disingkat	<i>ngaplak seseg</i>
Sek NGS	disingkat	<i>sekaran ngaplak seseg</i>
BL	disingkat	<i>balungan</i>
GB	disingkat	<i>gambang</i>
DD	disingkat	<i>dhendhem</i>
KN	disingkat	<i>kenong</i>
G	disingkat	<i>gong</i>

Bunyi tabuhan *kendhang* menggunakan simbol-simbol tertentu, antara lain:

- . : simbol bunyi tabuhan *tong*
- B : simbol bunyi tabuhan *dhen* pada *kendhang ciblon*

- D : simbol bunyi tabuhan *dang* pada *kendhang ciblon*
- P : simbol bunyi tabuhan *thung* pada *kendhang ciblon*
- T : simbol bunyi tabuhan *tak* pada *kendhang ciblon*
- p : simbol bunyi tabuhan *thung* pada *kendhang ketipung*
- t : simbol bunyi tabuhan *tak* pada *kendhang ketipung*

Bunyi tabuhan instrumen *kethuk* menggunakan simbol +, bunyi tabuhan *gong* menggunakan simbol G. Letak tabuhan instrumen *gong* menggunakan tanda (.) dan pengulangan *rambahan gendhing* menggunakan tanda [...].

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam perhelatan dunia kesenian Jawa yang terus mengalir seiring dengan perubahan jaman, nama Dariah mungkin terlalu kecil dan tidak bermakna. Dia bukan sosok creator yang mampu menghasilkan karya-karya fenomenal atau seorang seniman besar dengan performa yang mampu menyulut emosi penonton. Dariah hanyalah seniman kecil yang tinggal di desa pinggiran yang jauh dari hiruk-pikuk kemegahan kota. Dariah hanyalah sosok penari *lengger ndesa* yang tidak punya nama besar. Tetapi penari tradisional yang sekarang tinggal di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas yang telah berusia lebih dari 80 tahun ini dapat menjadi penanda bagi eksistensi pertumbuhan dan perkembangan kesenian *lengger* di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Dariah dilahirkan di Desa Somakaton, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas dari keluarga miskin yang tidak memiliki kuasa apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan sebuah kelompok masyarakat. Pada masa kecilnya bernama Sadam dan menjelang datangnya penjajah Jepang tahun 1942 sudah disunat. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga petani semenjak kecil akrab dengan suasana pedesaan yang agraris, homogen, dan memiliki tradisi yang kuat. Latar belakang

kehidupan Dariah telah menuntun dirinya untuk memilih profesi sebagai seorang *lengger* yang di kemudian hari telah mengubah jalan hidupnya, menjalani trans-gender menjadi seorang “perempuan”. Bagi Dariah, *lengger* adalah salah satu pilihan hidup. Selain menjadi media ekspresi dan aktualisasi diri, *lengger* diyakininya sebagai media untuk melaksanakan *darma* kepada leluhur melalui tradisi yang telah diwariskan antar generasi.

Bagi Dariah, *lengger* telah memberinya daya hidup. Menjadi seorang *lengger* bagi Dariah bukan sekedar persoalan aktualisasi diri, tetapi juga wujud totalitas pengabdian kepada tradisi warisan leluhur. Melalui pementasannya, Dariah mampu menawarkan hiburan, sarana kesenangan, aktualisasi diri atau pernyataan jatidiri. Ini sebagaimana diungkapkan Kessing bahwa kesenian memiliki fungsi sebagai sarana kesenangan, aktualisasi diri atau pernyataan jatidiri, integratif, terapi atau penyembuhan, pendidikan, pemulihan ketertiban serta sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis (dalam Budhisantoso,1994:8). Hal tersebut memberikan gambaran betapa dalam menjalani sebagai penari *lengger*, Dariah tidak murni untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga merupakan panggilan hidup untuk memberi warna bagi tradisi masyarakatnya sebagai kekuatan perjuangan setiap orang agar terus *survive* di tengah kehidupan sosial di lingkungannya.

Bagi masyarakat desa Somakaton *lengger* dikenal sebagai *jarwo dhosok* (kata bentukan). Koderi menyebutkan bahwa istilah *lengger* berarti *diarani leng jebulane jengger* (dikira perempuan ternyata laki-laki) (1991:60). Hal ini karena penarinya adalah seorang laki-laki yang berdandan seperti wanita. Pendapat tersebut terbukti betapa Dariah yang berjenis kelamin laki-laki bernama Sadam, kemudian menyiapkan dirinya untuk tampil sebagai sosok perempuan yang *njoged* dan *nembang* di atas panggung pertunjukan. Dariah pun rela dielu-elukan dan dikagumi sebagai seorang wanita cantik yang memberikan gairah seksual bagi para lelaki.

Dariah mengalami masa kejayaannya sejak awal kemerdekaan (tahun 1945) sampai dengan meletusnya pemberontakan G30S/PKI (1965). Meskipun masyarakat mengetahui Dariah adalah seorang pria, namun tidak mempengaruhi *image* penonton bahwa penari di atas panggung yang sedang ditonton adalah seorang “wanita”. Lebih dari itu, saat di luar panggung pun banyak lelaki

yang menaruh rasa cinta kepadanya. Sampai sekarang masih ada beberapa saksi hidup yang pernah menjalin hubungan asmara dengan Dariah di saat *lengger* Somakaton itu mengalami masa keemasannya.

Pertunjukan *lengger* yang dilakukan oleh Dariah dapat menjadi penanda yang sangat jelas bagi eksistensi pertunjukan rakyat Banyumas yang mendapat pengaruh dari ragam pertunjukan yang berasal dari wilayah *negarigung* kraton Surakarta dan Yogyakarta (masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Wetanan*). Dalam pertunjukannya, Dariah selain menyuguhkan ragam tarian Banyumasan dengan iringan *gendhing-gendhing* Banyumasan, juga disuguhkan ragam tarian *Wetanan* dengan iringan *gendhing-gendhing Wetanan* pula. Sebagai contoh di awal pertunjukan, Dariah selalu menyajikan tari *gambyongan* dengan gerak tarian *Wetanan* diiringi *gendhing ladrang Pangkur laras slendro pathet sanga*. Kekuatan pengaruh *Wetanan* hadir kembali pada sesi *banceran* yang disebut pula *tayuban*. Pada sesi ini Dariah kembali menyajikan ragam gerak tarian *Wetanan* dengan diiringi *gendhing Ayak-ayak laras slendro pathet manyura* yang dilakukan pada saat dia turun panggung untuk mengajak penonton ikut berjoged. Di tengah penonton dia menyajikan *Jineman Magelangan* yang digunakan untuk membius penonton agar tertarik ikut berjoged dengannya di atas panggung pertunjukan.

Sisi lain dari pementasan Dariah adalah bahwa *lengger* di Banyumas terbukti dapat dengan mudah dibedakan dengan *ronggeng*. Hingga saat ini sebagian orang tidak pernah dapat membedakan *lengger* dan *ronggeng* dari sisi wujud pertunjukan. Pada umumnya orang hanya memahami *lengger* dan *ronggeng* hanya dibedakan pada tataran pelakunya. *Lengger* dilakukan oleh pria yang berdandan wanita, sedangkan *ronggeng* memang disajikan oleh wanita yang sesungguhnya. Dari sisi garap pertunjukan dapat diperoleh gambaran nyata, betapa *lengger* yang berkembang di sisi kiri (timur) aliran sungai Serayu memiliki kedekatan dengan kultur Jawa (kraton). Sedangkan *ronggeng* yang berkembang di sisi kanan (barat) aliran sungai Serayu lebih memiliki kedekatan dengan kultur Sunda. Fenomena pertunjukan Dariah dapat memberikan penanda tentang batas wilayah persebaran kultur Jawa di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Di masa tua Dariah ternyata banyak orang tersadar betapa dia layak menjadi ikon pertumbuhan *lengger* di masa lalu. Saat ini hanya tinggal Dariah, tokoh yang benar-benar mengalami masa keemasan tradisi *lengger* di Banyumas yang masih tersisa. Di usianya yang sudah renta semakin banyak dikunjungi oleh seniman dari dalam dan luar negeri yang umumnya bertujuan untuk melihat kilas balik pertumbuhan *lengger* di masa lalu. Bahkan pada tahun 2011 Dariah mendapat anugrah dari Presiden Republik Indonesia sebagai Maestro Seni Tradisional.

Penelitian tentang *lengger* Dariah menjadi menarik terkait dengan beberapa hal. Pertama, melalui penelitian ini dapat diketahui tentang proses kesenimanannya Dariah yang telah mempengaruhi hidupnya dengan sebuah keputusan yang sangat ekstrem, yaitu ketika dia mengubah nama dari yang semula Sadam menjadi Dariah, dan selanjutnya memilih menjadi “perempuan” baik di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat menarik karena kehidupan berkesenian ternyata telah mampu mengubah haluan hidup dan diputuskan sendiri oleh Dariah.

Kedua, eksistensi Dariah di lingkungan sosialnya. Dengan pilihan keputusan menjadi seorang *lengger*, Dariah terbukti mampu eksis di masyarakat, menjadi salah satu ikon pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat Somakaton dan sekitarnya. Kekuatan Dariah setelah mengubah penampilan dari laki-laki menjadi “perempuan” terbukti telah berdampak pada imajinasi masyarakat tentang sosok dirinya. Dariah bukan saja digandrungi ketika menari di atas panggung, tetapi juga banyak lelaki yang kasmaran terhadap dirinya saat berada di luar panggung.

Ketiga, wujud sajian *lengger* yang dilakukan oleh Dariah telah memberikan penanda adanya kekuatan gaya *Wetanan* di dalam pertunjukan rakyat di Banyumas. Ini menjadi penting karena betapapun masyarakat Banyumas memiliki gaya tersendiri dalam musik dan tari, ternyata tetap membuka peluang bagi hadirnya gaya lain dalam pertunjukan *lengger*. Keempat, pertunjukan *lengger* oleh Dariah juga dapat menjadi penanda bagi batas wilayah sebaran budaya *Wetanan* (budaya Jawa) dan *Kulonon* (budaya Sunda) di wilayah Banyumas. Dariah yang hidup di sisi kiri (timur) aliran sungai Serayu terbukti memiliki wujud pementasan yang sangat dipengaruhi oleh

kultur Jawa. Ini dapat dengan mudah dibedakan dengan pertunjukan *ronggeng* yang berkembang di sisi kanan (barat) aliran sungai Serayu yang terbukti banyak dipengaruhi oleh kultur Sunda.

Penelitian ini menjadi penting mengingat sejauh ini kultur Banyumas lebih dipahami dengan cara *digebyah uyah* (disamaratakan), seolah-olah kultur Banyumas hanya satu wujud yang dipahami sebagai kebudayaan *caruk bawor* atau kebudayaan percampuran dari kultur Jawa, kultur Sunda, dan kultur local Banyumas. Padahal sesungguhnya, kultur Banyumas berkembang dalam lingkungan kelompok-kelompok kecil masyarakat yang dibatasi hutan, sungai, sawah, tegalan, ara-ara, dan tempat-tempat tanpa hunian lainnya. Setiap kelompok kecil masyarakat memungkinkan memiliki perbedaan kebiasaan, tradisi, dan ekspresi dari nilai cultural mereka. Oleh karena itu menjadi sangat masuk akal apabila di dalam karawitan dan tari gaya Banyumas tersembunyi tiga macam warna gaya, yaitu warna Wetanan (Surakarta-Yogyakarta), warna Kulonan (Sunda), dan warna Banyumasan itu sendiri. Semua itu hidup dan berkembang bersama-sama mewarnai *gagrag* atau gaya dalam berkesenian. Melalui penelitian ini memungkinkan dilakukan pemetaan kultural tentang batas-batas persebaran kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sunda. Dengan penelitian ini pula dapat diketahui latar belakang kultural tentang keberadaan pertunjukan rakyat Banyumas yang tersaji di dalam *lengger*.

Penelitian semacam ini sangat perlu dilaksanakan mengingat dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan sangat perlu dilakukan berbagai studi yang dilakukan kian cermat tentang berbagai aspek di dalamnya, baik menyangkut aspek diakronis, aspek *content* atau isi, pemetaan wilayah, masyarakat pendukung, hingga wujud tampilannya. Melalui studi yang demikian maka akan semakin memudahkan pemahaman eksistensi masyarakat, sekaligus memahami secara detail tentang permasalahan-permasalahan kebudayaan dari sebuah kelompok sosial yang terdapat di wilayah *marginal survival* sebagaimana dijumpai pada kebudayaan Banyumas.

B. Permasalahan

Dengan membaca keseluruhan latar belakang permasalahan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa dan bagaimana Dariah dalam menjalani kehidupannya menjadi penari *lengger*?
2. Bagaimana eksistensi Dariah dalam menjalani kehidupannya menjadi penari *lengger*?
3. Bagaimana wujud dan garap pertunjukan *lengger* yang dilakukan oleh Dariah?
4. Bagaimana pengaruh gaya *Wetanan* terhadap pertunjukan *lengger* di wilayah Banyumas melalui *lengger* Dariah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan latar belakang kesenimanan Dariah dalam menjalani kehidupannya menjadi penari *lengger*.
2. Mengetahui eksistensi Dariah dalam menjalani kehidupannya menjadi penari *lengger*.
3. Menguraikan wujud dan garap pertunjukan *lengger* yang dilakukan oleh Dariah.
4. Menjelaskan pengaruh gaya *Wetanan* dan *Kulonon* dalam pertunjukan *lengger* oleh Dariah.

D. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian mengenai pengaruh tradisi terhadap perjalanan kesenimanan.
2. Sebagai bahan kajian tentang motif atau alasan menjadi seorang penari *lengger*.
3. Sebagai sumbangan pemikiran tentang penggalian, pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan kesenian rakyat, khususnya kesenian *lengger*.
4. Sebagai salah satu acuan penelitian lanjutan mengenai kesenian *lengger* Banyumasan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk melihat lebih jauh tentang obyek penelitian, paradigma, maupun fokus kajian terkait dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Sejauh ini belum ada satu peneliti pun yang melakukan studi tentang pengaruh gaya *Wetanan* terhadap kontinuitas pertumbuhan lengger di Banyumas, baik dengan obyek kajian lengger Dariah maupun lengger Banyumasan pada umumnya. Sumber-sumber tertulis yang berhasil dihimpun seperti buku-buku ilmiah, karya ilmiah, laporan penelitian, makalah, surat kabar, majalah, catatan pribadi, memoar, booklet, leaflet, ringkasan dan lain-lain, belum ada satu pun yang membahas tentang pengaruh gaya *Wetanan* terhadap kontinuitas pertumbuhan lengger di Banyumas.

Dalam penelitian ini sumber-sumber tertulis yang berhasil dihimpun justru memiliki manfaat yang sangat penting sebagai bahan kajian guna memperkuat keabsahan penelitian. Setidaknya ada tiga buah tulisan Yusmanto yang terkait dengan lengger, calung, dan posisi kraton Jawa dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Banyumas. Tulisan pertama berjudul “Lengger, antara Mitos Kesuburan dan Media Hiburan” yang disampaikan pada workshop Pamong Budaya Kabupaten Banyumas tahun 2002 membahas tentang lengger di wilayah kultur Banyumas yang identik dengan ritual kesuburan dan media hiburan. Bahwa di Banyumas terdapat berbagai ritus kesuburan yang terkait dengan kepercayaan masyarakat bahwa alam memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Yusmanto menjelaskan bahwa kesenian diyakini sebagai sesuatu yang agung dan penciptaannya sebagai puncak-puncak perenungan batin yang paling dalam sehingga dipercayai sebagai sesuatu hal yang sangat layak untuk sarana persembahan. Persembahan berupa karya seni itu dipercaya akan menjadikan doa-doa yang ditujukan kepada Sang Pencipta akan didengar dan dengan demikian pula kelestarian hidup umat manusia akan tetap terjamin. Tulisan ini sangat penting

dalam membahas tentang perjalanan ritual Dariah dalam mewujudkan dirinya menjadi seorang penari lengger yang selain memiliki kedekatan dengan alam juga mampu menjelma kembang panggung yang digandrungi oleh banyak orang.

Tulisan Yusmanto yang ketiga berjudul “Sumbangan Pemikiran bagi Pengembangan Kurikulum Sekolah Seni”. Tulisan ini berupa makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Sekolah Kesenian 1999*, diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Konservatori/SMKI Surakarta (IKAKONKI) di SMK Negeri 8 Surakarta, 13 September 1999. Sekalipun tulisan ini tidak terkait langsung dengan persoalan lengger, namun di dalamnya termuat tentang kekhasan ragam kesenian di Banyumas yang dipengaruhi oleh kultur Jawa dan Sunda. Dalam tulisan ini Yusmanto juga membahas tentang kuatnya pengaruh gaya Wetanan terhadap musik dan tarian tradisional di Banyumas. Tulisan Yusmanto yang satu ini menjadi penting karena penelitian ini pun membahas tentang pengaruh wetanan terhadap musik dan tari tradisional di Banyumas, khususnya pada pertunjukan lengger.

Tulisan Umi Kulsum Kendar yang berjudul “Lengger Keliling Jakarta Bersiasat di Balik Keterpinggiran” merupakan tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (2004). Tulisan Umi membahas tentang persoalan lengger di Jakarta yang digunakan untuk media *mbarang* atau mengamen. Di dalam tulisan ini umi mengajukan pendapat bahwa para pelaku lengger dan seluruh penabuhnya, pada umumnya berasal dari kalangan masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan memiliki permasalahan di bidang perekonomian keluarga. Persoalan demikian merupakan sesuatu yang sudah sangat lama terjadi, dan ketika para seniman melihat peluang pangsa pasar di Jakarta cukup menjanjikan, maka mereka pun kemudian melakukan urbanisasi untuk mengadu nasib dengan berbekal kemampuan berkesenian yang mereka miliki. Penelitian Umi sangat penting untuk melihat perkembangan lengger saat ini yang lebih cenderung untuk keperluan hiburan semata. Dari penelitian Umum dapat dilihat adanya perubahan arah berpikir pada sebagian seniman di

Banyumas melihat perkembangan jaman yang terjadi dengan cara mengubah cara pandang tradisional yang membumi, kemudian berubah lebih diarahkan pada pertunjukan lengger yang lebih bersifat profane.

Skripsi berjudul “Analisis Tari Lobong Ilang” oleh Sri Rahmadi, Universitas Negeri Semarang (2002) membahas tentang analisis gerak tari *Lobong Ilang* karya Yusmanto dan Agus Sungkowo. Di dalam tulisannya, Sri Rahmadi menjelaskan bahwa tari *Lobong Ilang* merupakan ringkasan suasana dari pertunjukan lengger semalam suntuk melalui empat suasana sajian, yaitu *kenes* (seperti tampak pada sajian *gambyongan*), *dinamis* (seperti tampak pada sajian lenggeran), *gagah* (seperti tampak pada tari *Baladewan*), dan *kembali sumeleh* (sebagai akhir sajian). Dalam hal ini tulisan Sri Rahmadi sangat penting sebagai acuan dalam mendeskripsikan ragam gerak tari *Banyumasan*.

Tulisan Raswan yang “Prosesi Bentuk Pertunjukan Lengger di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas” (2002) membahas permasalahan prosesi bentuk pertunjukan kesenian lengger Banyumasan dengan mengambil sampel grup lengger di desa Papringan, kecamatan Banyumas, kabupaten Banyumas. Tulisan Raswan yang merupakan skripsi pada Universitas Negeri Semarang itu penting untuk mengungkap struktur pertunjukan dan ragam gerak tari pada pertunjukan lengger di Banyumas sebagaimana yang ditemukan pada pertunjukan lengger oleh Dariah.

Sunaryadi dalam tulisannya yang berjudul *Lengger, Tradisi & Transformasi* (2000) merupakan deskripsi tentang pertunjukan lengger di Banyumas yang dilihat dari sisi tradisi dan perubahan sosial masyarakatnya. Di dalam tulisannya, Sunaryadi membahas betapa lengger di Banyumas sangat lekat dengan tradisi masyarakatnya yang bersumber dari kehidupan agraris. Dalam penelitian ini tulisan Sunaryadi penting untuk membahas tentang pola kehidupan agraris masyarakat Banyumas yang menjadi kekuatan utama pertunjukan lengger oleh Dariah.

Indriyanto dalam tulisannya yang berjudul “Lengger Banyumasan, Kontinuitas dan Perubahannya” (1998/1999) membahas tentang keberadaan pertunjukan lengger sampai dengan akhir decade tahun 1990-an. Tulisan yang berupa tesis pada Universitas Gajahmada Yogyakarta ini menegaskan betapa perubahan sosial di wilayah Banyumas dan sekitarnya telah memberikan dampak terhadap pertunjukan lengger. Pertunjukan tarian rakyat yang semula sangat dekat dengan mitos-mitos kekuatan gaib ini kemudian berubah menjadi pertunjukan yang profane dengan hadirnya lagu-lagu kreasi baru dalam bentuk lagu dandutan. Dari sisi kostumnya pun terjadi perubahan ke arah kostum yang lebih gemerlap dengan hadirnya banyak pernik-pernik berupa payet dan mute. Tulisan Indriyanto penting untuk perbandingan dalam membahas tentang pola sajian lengger yang dilakukan oleh Dariah sebelum hadirnya perubahan sosial pada beberapa decade dewasa ini.

Tulisan Sudarso yang berjudul “Warna Banyumasan, Wetanan atau Kulonan dalam Garap Gendhing Unthuluwuk, Ricik-ricik dan Blendrong Kulon pada Gamelan Calung” (1999), secara tegas membahas karakter musikal pada calung. Ada tiga warna garap pada *gendhing-gendhing* Banyumasan yang disajikan dengan menggunakan perangkat musik bambu ini. Warna Banyumasan menunjuk pada karakter Banyumas, warna wetanan menunjuk pada karakter gaya Surakarta-Yogyakarta dan warna kulonan menunjuk pada warna Sunda. Kajian tentang ketiga warna ini selain dilihat dari susunan *balungan gendhing*, juga didasarkan pada tiga macam garap, yakni garap *ricikan*, garap *gendhing*, dan garap vokal.

Rene T.A. Lysloff dalam tulisannya yang berjudul “Innovation and Tradition: Calung Music in Banyumas” (1992) menuangkan gagasannya tentang inovasi dan tradisi di dalam musik calung di Banyumas. Tulisan ini sesungguhnya lebih mirip dengan selayang pandang mengenai perkembangan musik calung di Banyumas yang dalam pertunjukannya mengalami perubahan sajian *gendhing*, dari yang semula *gendhing-gendhing* tradisi ke arah disajikannya

lagu-lagu pop dan dangdut. Tulisan ini belum benar-benar menyuguhkan realita pertumbuhan dan perkembangan calung di wilayah perbatasan sebaran budaya Jawa dan Sunda ini.

Tulisan Indriyanto (1998/1999) yang berjudul “Pertunjukan Lengger di Banyumas, Kontinuitas dan Perubahannya” menyinggung tentang calung sebagai musik pengiring pertunjukan lengger. Di dalamnya juga dijelaskan *gendhing-gendhing* dan teks syair yang mengisyaratkan kedekatan pertunjukan lengger dengan masyarakat pedesaan. Sebagai tulisan ilmiah setingkat tesis, tulisan Indriyanto lebih sekedar melihat kelangsungan hidup kesenian lengger beserta perubahan-perubahan yang terjadi di atas panggung pertunjukan. Indriyanto tidak menelusuri lebih jauh hal-hal yang terjadi di luar panggung pertunjukan, seperti perubahan sosial, perubahan pola pikir, perubahan kepentingan dan lain-lain, yang memungkinkan menjadi bagian dari faktor yang menyulut terjadinya perubahan di panggung pertunjukan.

Kuat Waluyo dalam tulisannya yang berjudul “Gambangan Calung Ki Namiarja dalam Penggarapan Gending-gending Banyumasan” (1993) menulis teknik permainan instrumen *gambang barung* dalam gamelan calung versi Ki Namiarja. Tulisan Kuat Waluyo lebih berupa deskripsi teknik *gambangan* dengan sedikit sentuhan kupasan yang diarahkan sebagai bentuk analisis musikologis. Berdasarkan tulisan ini dapat diperoleh gambaran, bahwa teknik *gambangan* di dalam sajian musik calung sangat variatif. Setiap seniman memungkinkan memiliki model, metode maupun teknik yang berbeda dengan seniman lain. Semua itu dapat dijadikan salah satu acuan untuk melihat warna, karakter, dan identitas personal seniman calung di daerah Banyumas dan sekitarnya.

F. Landasan Teori

Fenomena pengaruh gaya *Wetanan* yang terjadi dalam pertunjukan *lengger* oleh Dariah di masa kejayaannya adalah wujud imposisi budaya. Faktanya, dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Banyumas sangat dipengaruhi oleh kultur Jawa (kraton). Masyarakat pedesaan di Banyumas yang terbagi menjadi dua elemen penting yaitu *priyayi* dan *wong cilik*. *Priyayi* terdiri dari anggota masyarakat yang *trah* kerajaan, kaum ningrat atau *sentana dalem* (abdi kerajaan) (Clifford Geertz, 1989). Menurut Yusmanto (2006:53-54) dalam kehidupan sosial kaum *priyayi* dihormati dan dianggap tahu banyak hal untuk memecahkan berbagai persoalan hidup. Dalam memecahkan permasalahan, pendapat mereka umumnya akan didengar dan diyakini sebagai kebenaran yang dapat melegitimasi pendapat seseorang. Sedangkan komunitas *penginyongan*, terdiri dari kalangan masyarakat jelata atau orang awam yang tidak memiliki pertalian hubungan dengan kerajaan. Mereka umumnya menganggap diri sendiri sebagai orang-orang yang terbelakang, tidak berpengalaman, berpendidikan rendah dan dalam kondisi kemelaratan akut.

Dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun masyarakat Banyumas memiliki nilai-nilai lokal sebagai acuan hidup, namun pada kenyataannya mereka senantiasa menempatkan kultur Jawa (kraton) sebagai standar tertinggi yang harus dicapai dalam sopan santun, karya-karya terbaik, posisi individu dalam kehidupan sosial maupun standar kualitas estetik. Hal ini karena setidaknya sejak masa pemerintahan Pajang, wilayah Banyumas mulai menjadi wilayah jajahan kerajaan-kerajaan Jawa. Hal tersebut telah berakibat pada kuatnya pengaruh kebudayaan kraton terhadap kehidupan masyarakat Banyumas, termasuk pada standar kualitas estetik dalam kegiatan berkesenian.

Persoalan pengaruh gaya *Wetanan* dalam pertunjukan *lengger* oleh Dariah hanya dapat dibedah dengan menggunakan teori imposisi budaya. Fuad Hasan (1990) menjelaskan bahwa imposisi budaya merupakan sebuah proses terpaan budaya dimana budaya yang satu berpengaruh dominan terhadap budaya lainnya. Dalam kondisi demikian, maka tidak

mustahil kemajuan masyarakat yang diterpa cenderung diukur dengan memperbandingkan hal-hwal yang dipkenalkan melalui informasi dari pihak yang menerpa. Teori tentang imposisi budaya sesungguhnya lebih banyak digunakan dalam wacana globalisasi. Namun demikian sifat yang sama juga terjadi dalam konteks pengaruh kultur Jawa (kraton) terhadap kebudayaan Banyumas. Dalam hal ini meskipun di dalam kebudayaan Banyumas terdapat nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman masyarakat pendukungnya, tetapi sesungguhnya terdapat acuan utama yang mau tidak mau menjadi keharusan untuk dianut oleh masyarakat Banyumas, yaitu standar nilai dalam kebudayaan Jawa sebagai acuan tertinggi dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Proses imposisi kebudayaan Jawa (kraton) terhadap kebudayaan Banyumas pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap berbagai segmen kehidupan sosial, termasuk juga dalam hal pemenuhan kebutuhan estetis masyarakatnya. Dalam gambaran nyata, Dariah dalam menjalani posisinya sebagai penari *lengger*, dia telah mencoba memberikan kepuasan kepada semua pihak. Selain dia menyajikan tarian-tarian Banyumasan dengan iringan *gendhing-gendhing* Banyumasan, juga menyajikan tarian gaya *Wetanan* dengan iringan berupa *gendhing-gendhing Wetanan* pula seperti yang tergambar pada sesi *gambyongan* dan *banceran*. Kondisi demikian terjadi karena di wilayah kultur Banyumas memang berkembang ragam musik dan tari gaya *Wetanan*, yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai standar pencapaian kualitas tertinggi dalam tindakan estetis yang dilakukan oleh seniman di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian tentang profil *lengger* Dariah merupakan bentuk penelitian deskriptif, artinya prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta tersebut dengan

memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada atau masalah-masalah yang aktual dan faktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang *adequat* (Nawawi,1994:63).

Untuk mengungkap permasalahan yang diajukan dibahas melalui paradigma fenomenologi (*etno sains*). Paradigma fenomenologi pada prinsipnya adalah suatu cara mendekati permasalahan penelitian melalui fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam melakukan pendekatan bisa dilakukan secara *etic* dan secara *emic*. Pendekatan *etic* adalah pendekatan permasalahan penelitian dari sudut pandang peneliti. Adapun pendekatan *emic* adalah pendekatan yang didasarkan melalui sudut pandang tineliti. Pelaksanaan penelitian ini akan lebih menggunakan pendekatan *etic* dengan harapan peneliti dapat membuat penilaian, analisis dan pembahasan sesuai dengan hasil tangkapan peneliti pada saat pra penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pasca penelitian. Dengan mendasarkan pada kerangka teori yang digunakan maka peneliti dapat menilai dan memaknai setiap tindakan estetik dan hal-hal yang tersembunyi di balik tindakan estetik tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di desa Plana, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas yang merupakan tempat tinggal Dariah saat ini. Pada awal pembicaraan telah disinggung bahwa Dariah pada masa kejayaannya bertempat tinggal di desa Somakaton, yang secara geografis berada di sebelah selatan desa Plana. Mengingat pada saat sekarang Dariah bermukim di desa Plana maka lokasi penelitian diambil desa Plana. Namun demikian dalam pelaksanaan penelitian tidak meninggalkan desa Somakaton sebagai tempat yang pernah membesarkan nama Dariah. Pencarian data pendukung yang bersumber dari berbagai informan yang bertempat tinggal di Somakaton dirasa sangat perlu, mengingat di desa ini pada saat sekarang masih terdapat beberapa pengrawit dan saksi hidup yang mengalami masa kejayaan Dariah pada saat berkiprah sebagai *lengger*.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian meliputi proses keseniman Dariah dalam menjalani profesi sebagai *lengger*, teknik pementasan, teknik tarian, serta motivasi-motivasi tertentu yang ada dalam diri Dariah dalam menjalani profesi sebagai *lengger*. Subyek penelitian adalah Dariah, yang merupakan pelaku *lengger*. Adapun obyek penelitian yang diteliti adalah motivasi-motivasi yang ada dalam diri Dariah dalam menekuni dunia seni *lengger*, karena melalui

pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan dari panggung ke panggung telah membawanya ke dalam situasi dan posisi yang lebih baik di dalam lingkungan sosialnya.

Perlu diketahui bahwa pada saat ini Dariah sudah tidak aktif lagi berprofesi sebagai seorang *lengger*. Namun demikian penelitian mengenai profil Dariah sebagai seorang *lengger* dirasa penting dan mendesak untuk digali datanya atau diketahui keberadaannya mengingat saat sekarang Dariah merupakan satu-satunya *lengger* (dengan penari pria yang berdandan wanita) yang menjalani profesinya pada saat masyarakat pendukung *lengger* Banyumasan masih berada dalam pola kehidupan tradisional agraris (belum banyak terpengaruh arus modernisasi). Dariah diasumsikan memiliki pengalaman-pengalaman menarik tentang seluk-beluk penari *lengger* baik dalam konteks sebagai sarana hiburan, pernyataan jati diri atau aktualisasi diri, maupun fungsi-fungsi yang lain termasuk pula tanggapan masyarakat terhadap keberadaan *lengger* pada saat masih dalam masa kejayaannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan tiga macam teknik, antara lain:

- a. Wawancara (Interview). Wawancara merupakan bentuk teknik komunikasi langsung, yaitu cara pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data (Nawawi,1994:95). Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Dariah yang merupakan subyek dalam penelitian ini serta informan-informan lain yang dapat dijadikan narasumber diantaranya adalah bekas *pengrawit* (*penabuh*), *sesepuh* dan *pinisepuh* yang ada di desa Plana dan Somakaton, serta tokoh-tokoh desa dan instansi terkait yang memungkinkan. Pertimbangan penentuan narasumber adalah dilihat dari sudut pandang usia,

pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti, serta kemampuan bahasa dalam mengungkapkan atau menjawab pertanyaan yang diajukan.

- b. **Observasi Langsung.** Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung di tempat peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi (Nawawi,1994:94). Dalam proses penelitian telah dilakukan peragaan tentang teknik pementasan *lengger* oleh Dariah. Teknik peragaan dilakukan mengingat Dariah sudah tidak aktif lagi menjalani profesi sebagai *lengger*. Melalui teknik peragaan dikumpulkan data mengenai teknik tarian yang pernah dibawakan oleh Dariah seperti halnya pada saat masih aktif sebagai *lengger*.
- c. **Studi Dokumenter.** Sebagai kelengkapan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, penelitian menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu cara pengumpulan data. Melalui studi dokumenter dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto, peta desa yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini (Nawawi,1994:95). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen yang berkaitan langsung dengan *lengger* Dariah, *lengger* secara umum maupun bentuk-bentuk tulisan yang dapat dijadikan sebagai acuan penulisan laporan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong,2000:103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data selanjutnya disusun dalam satu-kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan *lengger* sangat kompleks sehingga perlu dilakukan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian untuk memunculkan asumsi-asumsi dasar yang sangat berguna untuk keperluan analisis data.

Data-data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis dan sistemik lewat satuan-satuan bahasan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data-data yang telah dianalisis ini selanjutnya disusun dalam bentuk laporan penelitian kualitatif dengan model deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori yang ada. Untuk memepermudah dalam mencermati hasil pengidentifikasian data selanjutnya dilakukan pemetaan melalui program table, agar hasil analisa terkait dengan jawaban dari rumusan permasalahan dapat di dilihat dengan mudah dan jelas.

H. Garis-garis Besar Penulisan Laporan

Hasil penelitian selanjutnya disusun dalam sebuah laporan penelitian berbentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan konseptual, metode penelitian, dan garis-garis besar penulisan laporan.

Bab II Riwayat Perjalanan Kesenimanian Lengger Dariah. Memuat berbagai pernik tradisi masyarakat dan hal-hal fenomenal yang memberikan pengaruh bagi Dariah dalam menjalani posisinya sebagai seorang penari *lengger*.

Bab III Gambaran Umum Perjalanan Lengger Banyumas dari Era Kejayaan hingga Sekarang, memuat berbagai hal terkait dengan pertunjukan *lengger* yang dilakukan oleh Dariah seperti pola pementasan, pilihan garap, dan performa pertunjukan.

Bab IV Struktur Pertunjukan Lengger Dariah, Bentuk Akulturasi Gaya Banyumas dan Wetanan, memuat berbagai bentuk pengaruh karawitan dan tari gaya Surakarta dan Yogyakarta di dalam pertunjukan *lengger* oleh Dariah.

Bab V Penutup, memuat simpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, permasalahan serta hasil penelitian dan pembahasan. Sebagai kelengkapan penelitian disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran secukupnya.

I. Tim Peneliti

1. Darno, S.Sen.,M.Sn, dosen Jurusan Karawitan sebagai ketua-bertugas mengatur menejemen penelitian, membuat laporan, dan bertanggungjawab terhadap hasil penelitian.
2. Gading Suryatmaja, mahasiswa Jurusan Karawitan semester XIII, bertugas menghimpun data terutama tentang sajian gending-gending gaya Banyumas yang terkait dengan pertunjukan Lengger Dariah.
3. Gatot Tetuko, mahasiwa Jurusan Karawitan semester XXIII, bertugas menghimpun data terutama sajian gending wetanan dalam sajian Lengger Dariah.
4. Ratih Kusuma Dewi, mahasiswa Jurusan Tari semester VII bertugas menghimpun dan memilah data terutama tentang materi yang berhubungan dengan ragam gerak tari baik gaya Banyumas maupun wetanan yang terdapat dalam sajian Lengger Dariah.

Perkembangan bimbingan yang dilaksanakan telah memasuki tahapan penyusunan proposal. Untuk peneliti sendiri sebelumnya terdiri dari mahasiswa jurusan karawitan semester VI yakni Prsaetyo Aji Wibawa dan Sunarso diganti dengan Gading Suryatmaja dan Gatot Tetuka, karena dengan alasan mahasiswa yang tercantum sebelumnya menyatakan mengundurkan diri, belum siap dan ada satu matakuliah prasyarat jalur penelitian yang belum ditempuh.

Di samping alasan tersebut di atas juga karena pertimbangan pengentasan mahasiswa stagnan yang akan melakukan tugas akhir jalur penelitian dalam hal ini jalur Skripsi. Dengan demikian

pembimbing bermaksud agar mahasiswa yang sudah melampaui batas masa studi mendapat bimbingan Tugas Akhir secara khusus, sehingga diharapkan mampu membantu percepatan studi di program studi seni Karawitan.

J. Jadwal Penelitian

Sebagai usaha menuju langkah konkret pelaksanaan penelitian tentang pengaruh tradisi terhadap totalitas kesenimanannya Dariah menjadi seorang penari *lengger*, maka disusun jadwal penelitian sebagai berikut:

Table 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian Dilaksanakan Pada Tahun 2012											
		Juli			Agustus			September- Desember					
1	Pelaksanaan Penelitian	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Laporan Perkembangan												
3	Penulisan Laporan Penelitian												
4	Crosscheck Data Hasil Penelitian												
5	Revisi Laporan Hasil Penelitian												
6	Pelaporan Hasil Penelitian												

BAB II

RIWAYAT PERJALANAN KESENIMANAN

LENGGER DARIAH

A. Latar Belakang Sosio-budaya

A.1. Mata Pencarian Penduduk Somakaton

Penduduk Desa Somakaton, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas Sebagian besar bermata pencaharian sebagai tani dan buruh tani. Sebagian kecil yang lain bermata pencaharian sebagai guru, pedagang, seniman, buruh bangunan, dan sebagainya. Tidak sedikit pula warga Desa Somakaton yang mencari nafkah di kota besar, seperti Bandung, Jakarta, Semarang, dan Surabaya.

Desa Somakaton secara geografis merupakan wilayah dataran dengan kondisi tanah yang beragam, yakni ada yang cengkar, cukup subur, dan subur. Dengan kondisi tanah yang berupa dataran maka penduduk Desa Somakaton memiliki tiga cara pemanfaatan tanah, yakni tanah pekarangan, tanah tegalan, dan tanah sawah.

Di pekarangan-pekarangan penduduk tumbuh berbagai jenis tanaman, baik yang dibudidayakan atau ditanam secara sengaja, maupun yang tumbuh dengan sendirinya. Tanaman pohon kelapa dan pohon buah-buahan lainnya banyak ditanam diberbagai tempat di pekarangan. Di sela-selanya ditumbuhi semak-semak bumbu dapur, sayuran, *empon-empon* (bahan baku jamu), maupun umbi-umbian. Selain itu tumbuh pula tanaman keras lainnya, seperti kayu-kayuan dan bambu sebagai bahan bangunan rumah maupun untuk kayu bakar. Namun tanah pekarangan penduduk Somakaton tampaknya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber nafkah. Hasil bumi dari tanah pekarangan kebanyakan masih untuk dikonsumsi sendiri. Jarang sekali hasil tanah pekarangan yang dipetik kemudian dijual untuk mendapatkan pemasukan uang.

Tanah pertanian di desa Somakaton dan sekitarnya terdapat dua jenis lahan, yakni lahan tadahan (tegalan) dan lahan sawah irigasi. Lahan tadahan biasanya menghasilkan dua kali panen dalam setahun dari tanaman-tanaman jangka pendek seperti jagung dan kedelai, maupun tanaman yang masa pertumbuhannya lebih lama, seperti kacang tanah dan singkong.

Lahan persawahan yang ada di Desa Somakaton sudah merupakan sawah irigasi. Air yang mengalir sawah berasal dari bendungan sungai Klawing yang terletak di wilayah Desa

Cogot, Banyumas. Kapasitas bendungan yang cukup besar mampu mengalir sawah di daerah sekitar sehingga dapat ditanami padi dua sampai tiga kali dalam satu tahun.

Walaupun area persawahan yang ada di wilayah Desa Somakaton sangat luas, namun hanya sebagian saja yang menjadi hak milik penduduk Desa Somakaton. Sebagian lainnya merupakan milik para penduduk tetangga desa sekitarnya.

Dari sekian jumlah penduduk Desa Somakaton sendiri tidak seluruhnya memiliki sawah maupun tegalan. Jumlah penduduk yang tidak memiliki sawah dan tegalan lebih besar. Mereka yang tidak memiliki sawah maupun tegalan kemudian bekerja sebagai buruh tani, di samping menekuni profesi di bidang lain atau pergi merantau.

Para buruh tani bekerja di sawah hanya pada saat penggarapan lahan, penanaman, dan masa panen. Di sela waktu antara masa tanam dan saat panen biasanya mereka bekerja serabutan, ada yang menjadi kuli bangunan, tukang kayu, pengrajin, dan sebagainya, termasuk ada yang kerja sambilan di bidang kesenian.

Secara umum kondisi ekonomi penduduk desa Somakaton termasuk kategori ekonomi menengah ke bawah. Hasil dari kerja mereka kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Berangkat dari rendahnya tingkat ekonomi rata-rata penduduk, di daerah tersebut berkembang kebiasaan yang dinamakan pekerja *srabutan*. Suatu kebiasaan yang lazim ada di kalangan keluarga yang tidak mampu berkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pekerja *srabutan* adalah sebuah profesi seseorang yang memiliki berbagai kemampuan namun kebanyakan kurang didukung dengan keahlian yang benar-benar spesifik. Tipe pekerja semacam ini lebih pada mengandalkan kemampuan tenaga/fisik, karena biasanya banyak dimanfaatkan oleh orang-orang berada dengan tidak ditentukan oleh imbalan jasa yang terlalu tinggi.

Berkembangnya kebiasaan *srabutan* pada dasarnya merupakan indikasi masih adanya penduduk yang kondisi ekonominya berada di bawah standar garis kemiskinan. Ketika penduduk suatu wilayah pedesaan masih banyak yang melakukan kebiasaan *srabutan*, hal itu dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk desa tersebut masih rendah.

A.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Somakaton

Seiring dengan lemahnya kemampuan ekonomi rata-rata penduduk desa Somakaton, tingkat pendidikan rata-rata penduduk desa tersebut juga rendah. Penduduk yang berusia dewasa kebanyakan mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar, bahkan banyak pula yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan sama sekali.

Di Desa Somakaton hanya terdapat satu Sekolah Dasar. Untuk menempuh pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) harus pergi ke kota kecamatan. Walaupun jarak tempuh dari desa tersebut ke lokasi sekolah SMP dan SMU tidak seberapa jauh, namun jumlah anak usia sekolah yang belajar di jenjang pendidikan tersebut relatif masih sangat sedikit.

Rendahnya kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Somakaton. Untuk mencukupi kebutuhan pokok hidup sehari-hari saja mereka merasa kesulitan, apalagi untuk menyekolahkan anak. Kebanyakan anak usia sekolah di desa itu terpaksa harus merelakan masa-masa mengenyam pendidikan maupun bermain mereka karena harus bekerja membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada yang ikut menjadi buruh tani, buruh bangunan

B. Riwayat Perjalanan Kesenimanan Dariah

Dariah lahir di desa Somakaton, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas dengan nama Sadam, dan berjenis kelamin laki-laki. Sejak kecil, Sadam tinggal bersama kakeknya, yang bernama Krama Leksana dan hidup sebagai petani, karena ayahnya, yakni Marta Samin yang bekerja sebagai buruh tani belum mampu membuat rumah sendiri. Pada suatu saat datang seorang pengelana (*penyebar agama Islam abangan*) bernama Kaki Danabau. Ia bertempat tinggal di rumah Krama Leksana. Di rumah kakek Dariah itu, Kaki Danabau membantu menggarap lahan pertanian, membersihkan kebun, dan membantu pekerjaan rumah tangga yang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Setiap malam Kaki Danabau mendongeng tentang kisah para nabi maupun aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kaki Danabau jarang memakan nasi, ia hanya sekedar makan beberapa potong ubi jalar rebus dalam satu hari, selebihnya hanya menghisap rokok *klobot* (daun jagung) yang dipadu dengan klembak menyany. Pada hari-hari tertentu Kaki Danabau pergi tanpa ada yang tahu ke mana arahnya dan kemudian datang lagi.

Setelah Sadam dikhitam, Kaki Danabau mengatakan sesuatu kepada Krama Leksana. “*Wirya, kae putumu si Sadam tah kedunungan indhang lengger. Angger gelem sinau bisa dadi lengger sing misuwur*” (Wirya, cucumu si Sadam dirasuki *indhang lengger*. Kalau mau belajar dapat menjadi *lengger* yang terkenal). Perkataan dari Kaki Danabau tidak lepas dari kenyataan yang ada. Sadam meskipun berjenis kelamin laki-laki, lebih suka menari dengan menirukan gerakan seorang penari *lengger* dan suka *nyindhhen* (menyuarakan vokal *sindhhenan*) atau melagukan *tembang-tembang* Jawa. Kegemarannya menari dan menyanyi dilakukan sambil melakukan pekerjaan sehari-hari. *Rengeng-rengeng* (menyanyi dengan suara lirih) adalah salah satu kesenangan Sadam selain juga menari seperti halnya yang dilakukan oleh *lengger* di atas pentas.

Sikap Sadam yang demikian merupakan pengaruh dari lingkungan dan keluarga dimana Sadam tinggal. Hal ini juga di ungkapkan oleh Syamsu Yusuf, bahwa keluarga

dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian serta ciri keunikan anak. Alasannya adalah; (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan “*Significant People*” bagi pembentukan kepribadian anak (2008:19).

Sadam tidak tahu apakah benar-benar telah kerasukan *indhing lengger* atau sekedar terimajinasi kata-kata Kaki Danabau. Sejak mendengar kata-kata tersebut dalam diri Sadam terjadi gejolak yang tidak terkendali. Sadam seperti dituntun oleh alam bawah sadar, tanpa pamit dengan orang-orang tercinta dan tanpa tahu kemana tujuannya, Sadam pergi dari rumah tanpa bekal apapun kecuali sedikit uang yang dimilikinya. Sadam berjalan sekedar mengikuti langkah kaki. Hal yang masih diingatnya adalah berjalan ke arah timur mengikuti jalan beraspal jalur Banyumas-Banjarnegara, kemudian berbelok ke kiri ke arah Purbalingga. Di daerah Bukateja Sadam sempat berhenti dan diberi air minum oleh warga setempat.

Sadam berjalan entah ke mana dan entah berapa hari yang sudah dilewatinya, hingga akhirnya sampai di sebuah pekuburan tua. Sadam melihat banyak batu lonjong dalam posisi berdiri (menhir) dan ada sebuah arca wanita cantik terbuat dari batu. Sadam belum juga tahu di wilayah mana dirinya berada. Sadam hanya dapat memasrahkan hidup dan matinya kepada Hyang Maha Pencipta, dan memohon kalau memang ditakdirkan menjadi seorang *lengger* maka dirinya akan menerima dengan sepenuh hati.

Di tempat yang sebelumnya sama sekali tidak dikenalnya, Sadam sama sekali tidak berniat bertapa atau bersemadi, tetapi betapa dirinya merasa tenang dan damai, sehingga merasa betah dalam waktu berhari-hari. Sadam merasa mendapatkan perlindungan dari kekuatan magis yang tidak pernah dimengerti. Menurut Sadam, peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada masa penjajahan Jepang menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia atau sekitar tahun 1944 – 1945. Setelah berhari-hari Sadam berada di tempat pekuburan tua yang

sangat mendamaikan hatinya, selanjutnya mulai terdengar pembicaraan orang-orang yang lewat di jalan yang ada di sisi barat tempat ia bersimpuh. “*Kae sapa sih sing lagi tapa nang Panembahan Ronggeng?*” (Siapa sih yang sedang bertapa di Panembahan Ronggeng?), tanya seseorang. Yang lain menjawab sekenanya, “*Mbuh wong ngendi. Wong nang Panembahan Ronggeng mesthine ya lagi ngudi men bisa dadi ronggeng*” (Entah orang mana. Orang di Panembahan Ronggeng mestinya ya sedang memohon agar dapat menjadi ronggeng). Sadam mulai paham bahwa selama beberapa hari ternyata dirinya berada di Panembahan Ronggeng yang merupakan tempat bagi orang memohon kepada Penguasa Alam agar dapat menjadi seorang penari *ronggeng*.

Panembahan *Ronggeng* merupakan tempat bersemadi bagi orang yang menginginkan dirinya menjadi penari *ronggeng* atau *lengger*. Makam tersebut terdapat di desa Gandatapa, kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas. Dengan demikian Sadam telah berjalan mengelilingi tiga kabupaten, yaitu kabupaten Banyumas, Banjarnegara, dan Purbalingga, sebelum akhirnya kembali ke wilayah kabupaten Banyumas. Hingga pelaksanaan penelitian berlangsung, Panembahan Ronggeng masih sering dikunjungi dan dijadikan sebagai tempat semadi oleh anggota masyarakat yang menginginkan dirinya menjadi penari *lengger*.

Pada prinsipnya kebudayaan Banyumas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, namun dikarenakan kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton. Dengan demikian latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa (kearaton). Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari kaca mata budaya keraton terkesan kasar dan rendah. Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, cablaka (transparency) exposure (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola

kehidupan tradisional-agraris. Kecenderungan demikian karena disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajaan besar (Yogyakarta, Surakarta). Hal demikian mengakibatkan perkembangan kebudayaannya secara umum berlangsung lebih lambat dibanding dengan kebudayaan negarigung keraton (Saptono: 2010).

Seni dan Budaya khas Banyumasan tumbuh dan berkembang seusia dengan peradaban Jawa Kuno. Budaya Banyumasan diperkaya dengan masuknya gaya budaya Mataram (Yogya-Solo) dan kini mulai disisipi pernik-pernik kontemporer. Dari budaya ini lahir bentuk-bentuk kesenian tradisional yang juga berkarakter Banyumasan seperti ebeg, lengger-calung, angguk, wayang kulit gagrak Banyumasan, gendhing Banyumasan, begalan dan lain-lain. Kesenian tradisional lengger-calung tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Sesuai namanya, tarian lengger-calung terdiri dari lengger (penari) dan calung (gamelan bambu), gerakan tariannya sangat dinamis dan lincah mengikuti irama calung. Diantara gerakan khas tarian lengger antara lain gerakan geyol, gedheg dan lempar sampur.

Kesenian tradisional lengger, bagi masyarakat Banyumas dan sekitarnya, tentu sudah sangat lekat. Lengger merupakan perpaduan seni tari tradisional antara tayub dan ronggeng. Bedanya, ronggeng atau tayub dimainkan penari perempuan, sedangkan lengger dimainkan penari pria tulen yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan. Lengger sendiri berasal dari kata leng dan jengger. Artinya, *diarani leng jebule jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki. Pelakunya, akrab disebut lengger lanang. Semua ini bukan sekadar mitos karena perihal lengger lanang juga tertoreh dalam Serat Centhini (Pudyo Saptono: 2010).

Suharto (1991:172) menyatakan tayuban adalah penari wanita yang disebut tledhek, ronggeng, atau tandhak yang berkedudukan sebagai wanita berstatus rendah yang dikaitkan dengan kehidupan prostitusi, tetapi dilain pihak kehadiran mereka dibutuhkan dalam kegiatan upacara bersih desa, guna menangkal malapetaka atau sebagai sarana penyembuh sakit anak-anak. Masyarakat Banyumas mengatakan *lengger* identik dengan *ronggeng*.

Sadam sebagai sosok yang teguh dalam memegang prinsip, memutuskan untuk menjadi seorang penari *lengger*, hal tersebut tercermin dari sikapnya sepulang dari makam Panembahan Ronggeng, pada waktu berada di kota Purwokerto. Di kota tersebut Dariah membelanjakan bekal uangnya untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan oleh seorang penari *lengger* dalam pementasan. Sadam juga memutuskan mengganti namanya menjadi Dariah serta memutuskan merubah penampilannya dengan berambut pendek sebagaimana seorang wanita pada jaman itu. Dariah membeli satu buah *gelung brongsong* (konde yang dilengkapi semacam ikat kepala sehingga pemakaiannya tinggal diterapkan di kepala). Dariah juga membeli *kemben* (kain penutup dada), *sampur*, *kain*, dan keperluan lain untuk menari *lengger*.

Penari *lengger* pada awalnya merupakan sosok pria yang berdandan seperti layaknya wanita, kini penarinya umumnya wanita cantik sedangkan penari prianya hanyalah sebagai badut pelengkap yang berfungsi untuk memeriahkan suasana. Badut biasanya hadir pada pertengahan pertunjukan. Jumlah penari *lengger* antara dua sampai empat orang. Mereka harus berdandan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat menarik, rambut kepala disanggul, leher sampai dada bagian atas biasanya terbuka, sampur atau selendang biasanya dikalungkan dibahu, mengenakan kain/jarit dan stagen. *Lengger* menari mengikuti irama khas Banyumasan yang lincah dan dinamis dengan didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan (M. Burhanudin: 2009).

Keputusan untuk menjadi seorang penari *Lengger* di tanggapi secara positif oleh seluruh keluarga dan kerabat Dariah. Semua kerabat menganggap bahwa semua yang telah terjadi merupakan bagian dari proses yang harus dialami oleh Dariah untuk menjadi seorang *lengger*. Beberapa orang yang memiliki ketrampilan bermain gamelan dikumpulkan untuk berlatih bersama-sama dengan Dariah. Semenjak itulah Dariah menjadi seorang *lengger*.

Menurut Dariah apa yang dialaminya itu terjadi pada masa penjajahan Jepang menjelang kemerdekaan Indonesia (antara tahun 1944 – 1945).

Piranti yang digunakan dalam pentas Lenggèr, antara lain Calung (sejenis alat musik pukul yang berjajar dan mempunyai nada bunyi tersendiri dalam setiap lajunya), bongkel (sejenis angklung dengan tiga balok bamboo sebagai instrument penghasil suara ini masuk pada alat musik bongkel bukan calung), Angklung, Gong tiup, Gamelan bamboo, dan Kendang. Peralatan gamelan calung terdiri dari gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong dan gong yang semuanya terbuat dari bambu wulung (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa. Dalam penyajiannya calung diiringi vokalis yang lebih dikenal sebagai sinden. Satu grup calung minimal memerlukan tujuh orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/lenggèr. Tidak hanya itu, untuk mengakomodasi permintaan penonton, penabuh juga memiliki drum dan organ untuk mengiringi pesindennya yang serigkali diminta untuk menyanyikan lagu dangdut ataupun campursari. Sang penabuh dituntut untuk bisa memainkan musik apa saja, meskipun ia mengaku lebih senang memainkan langgam Banyumasan yang menjadi pakem tembangnya (M. Burhanudin: 2009). Secara lebih mendalam pertunjukan lenggèr akan diulas pada bab berikutnya sebagai gambaran atas pertunjukan Lenggèr dari masa ke masa sebagaimana pertunjukan Lenggèr masa ketenaran Dariah hingga hari ini.

Penari *lenggèr* pada masa keemasannya memiliki pretise yang cukup berarti di kalangan masyarakat penggemarnya. Tidak mengherankan jika kepopuleran penari *lenggèr* pada waktu itu membawa dampak yang cukup luas. Begitu juga yang dialami oleh Dariah, pada puncak ketenarannya Dariah digandrungi banyak lelaki. Beberapa pria yang jatuh cinta padanya antara lain: Kaki Sijem, Badri, dan Mukyani. Kaki Sijem rela menjual sawah hanya untuk membeli segala sesuatu yang dipersembahkan untuk Dariah. Ada pula seorang Lurah yang *kedanan* Dariah. Setiap kali datang selalu naik kuda. Beberapa kali

Dariah pentas di wilayah yang berdekatan dengan rumah Lurah itu. Saat pulang pentas, Dariah diantar naik kuda berdua. Badri dan Mukyani adalah dua pemuda dari kalangan rakyat jelata yang juga gandrung terhadap Dariah. Namun mengingat keduanya berasal dari kalangan keluarga tidak mampu, keduanya datang ke tempat tinggal Dariah di sela-sela waktu tamu-tamu kaya tidak berkunjung ke rumah Dariah.

C. Pengalaman Lain Kesenimanan Dariah

Beberapa informasi lain yang bisa dijadikan sebagai referensi tentang Dariah terkini, antara lain:

Telah diproduksi Film Dokumenter oleh LaCimplung Purwokerto tahun 2008 dengan judul “LENG APA JENGER” dengan menyertakan Dariah sebagai pemainnya.

Telah diproduksi Film Dokumenter oleh MNC Jawa Tengah tahun 2009 dengan judul “DARIAH LENGGER LANANG” dengan menyertakan Dariah sebagai pemainnya dan menjadi Film Terbaik pada festival film Dokumenter yang diselenggarakan oleh TVRI Pusat Jakarta Tahun 2010.

Telah diproduksi Film Dokudrama oleh SUN TV Semarang tahun 2010 dengan judul “DARIAH LENGGER TERAKHIR” dengan menyertakan Dariah sebagai pemainnya disiarkan di jaringan Sun TV dan Indovision pada bulan Juni 2010.

Dariah juga telah menginspirasi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta menciptakan Karya tari berjudul “DARIAH” pada tahun 2009.

Dariah juga telah menginspirasi mahasiswa dan dosen di dalam dan luar negeri untuk menjadi obyek penelitian ilmiah sejak tahun 2001 sampai sekarang.

Pada bulan 23 September 2011 menerima penghargaan dari Presiden RI sebagai Maestro Seni Tradisional bertempat di Jakarta Convintion Center dan mendapat subsidi dari Pemerintah Pusat dana sebesar 15 juta per tahun yang akan terus diterima sampai meninggal.

Tanggal 21 Desember 2011 Diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk pentas pada acara Gelar Maestro Seni Tradisional Indonesia 2011.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERJALANAN LENGGER BANYUMAS DARI ERA KEJAYAAN HINGGA SEKARANG

Banyumas merupakan salah satu wilayah dari bagian pulau Jawa yang letak geografisnya berada di antara tiga lokus budaya, yakni Sunda, dan Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Jogjakarta. Dari letak daerah yang diapit oleh tiga wilayah budaya, mengakibatkan Banyumas memiliki sifat dan karakter budaya yang spesifik, khas dan berbeda dengan budaya wilayah-wilayah di sekitarnya. Salah satu produk kebudayaan yang lekat dan khas menjadi identitas lokal masyarakat Banyumas adalah kesenian Lengger. Dalam sejarahnya kesenian Lengger telah mengalami beberapa fase kehidupan yang melalui terpaan-terpaan jaman, namun karena kesenian Lengger telah bersenyawa dengan kehidupan masyarakatnya, maka mampu menembus berbagai lorong terjal dalam kehidupannya hingga sekarang.

A. Gambaran Umum Lengger Banyumas

Di dalam dunia seni pertunjukan masyarakat Banyumas kesenian lengger merupakan salah satu jenis kesenian yang paling populer jika disbanding dengan jenis kesenian yang lainnya yang ada di wilayah Karesidenan Banyumas. Kepopuleran ini akhirnya banyak sekali informasi-informasi baik tertulis maupun lisan mengenai berbagai hal yang terkait dengan kesenian ini. Dari berbagai informasi mengenai kesenian Lengger lalu muncul berbagai pengertian dan pemaknaan yang beragam. Bagi peneliti hal ini tidaklah menjadi soal yang serius, karena pada dasarnya dari apa yang diinformasikan semuanya telah menggunakan argumentasi dan logika yang cukup mendasar. Atas dasar fakta itulah maka peneliti mencoba mengambil salah satu pengertian Lengger yang menurut peneliti pengertian

tersebut banyak yang sefaham, terbukti dalam berbagai literature, artikel dan hasil karya penelitian lebih pada penentuan dalam pengertian yang sepadan.

Dalam pengertian yang sepadan Lenggèr diartikan sebuah seni pertunjukan tradisional khas Banyumas yang dilakukan oleh penari wanita. Dalam pertunjukannya penari lengger menari sambil menari (*nyinden*) dengan didukung oleh gamelan calung dan gending-gending tradisional gaya Banyumas dan atau lagu-lagu kekinian baik hasil produk masyarakat Banyumas maupun lagu-lagu yang datang dari luar Banyumas. Kata Lenggèr merupakan *jarwo dhosok* (penggabungan dua kata menjadi kata bentukan baru) yang berarti diarani '*leng*' jebule '*jengger*' atau dikira lubang ternyata mahkota ayam jantan. Maksud *jarwo dhosok* tersebut adalah berkaitan dengan kebiasaan pada masa lalu pelaku Lenggèr berjenis kelamin laki-laki yang berdandan perempuan. *Leng* adalah simbol *gender* perempuan, sedangkan *jengger* adalah simbol *gender* laki-laki.¹ Dalam perkembangannya, kesenian lengger lebih sebagai media hiburan sehingga penari yang semula laki-laki "diganti" dengan penari perempuan yang berparas cantik. Dalam pemahaman ini istilah diganti sebenarnya satu pernyataan yang kurang berdasar pada pemaknaan yang sebenarnya, karena kata diganti tersebut memiliki konotasi makna yang negatif. Pada masyarakat tradisional di daerah Banyumas, lengger memiliki beragam fungsi ritual yang salah satunya sebagai media upacara kesuburan. Dalam berbagai ragam fungsi ritual lain Lenggèr juga sering dipentaskan untuk keperluan *baritan* (upacara minta hujan), *sedekah bumi* (upacara syukuran setelah panen padi), *kaul* atau nadar dan lain-lain. Saat sekarang lengger banyak dipentaskan untuk keperluan hiburan masyarakat pedesaan maupun perkotaan dan telah dimodifikasi menjadi tarian-tarian yang digarap dengan konsep kekinian, lalu menjadi satu bentuk yang baru dinamakan tari *lenggeran*.

¹ Ahmad tohari, dalam makalahnya yang berjudul " Lenggèr dari Ritus ke Jati diri Banyumas" dalam seminar seni tayub nasional di UNS Surakarta tanggal 7 April 2012

Tari lenggeran adalah pruduk dari budaya baru yang secara wujud dan penyajiannya sama sekali berbeda dengan Lengger dan atau Ronggeng. Lengger atau ronggeng adalah wujud dari keseluruhan aspek pertunjukan menyangkut tari, vokal, kostum, keyakinan, spontanitas, interaktif, dan spirit yang telah terbentuk dan menyatu dalam diri seseorang melalui proses yang natural (bukan instan) sehingga hasilnya dapat masuk ke hati dan jiwa masyarakatnya dalam kurun waktu yang terukur. Kebanyakan Lengger di Banyumas tidak memiliki tempat latihan yang khusus, guru yang pasti, dan gaya yang pasti, akan tetapi para pelaku banyak yang didorong atas nalurinya sendiri serta lingkungan dan keturunan, sehingga secara regenerasi dapat terjadi secara bergulir dari daerah tertentu. Dengan kasus ini maka tidak heran jika kemudian terdapat beberapa daerah yang dikenal sebagai basis Lengger. Sebut saja seperti Gerduren dan Banjarwaru misalnya, daerah ini dikenal sebagai basis Lengger karena terbukti telah melahirkan beberapa keturunan Lengger yang pada masa lalu hampir menguasai panggung di seluruh pelosok wilayah Banyumas raya.²

Di dalam perjalanan waktu yang panjang Lengger mengalami berbagai perkembangan baik secara bentuk dan fungsi. Dari satu hal yang tampak di sana adalah banyak hadirnya Lengger-lengger baru yang muncul dari daerah lain dengan wujud dan fungsi yang berbeda dari lengger-lengger terdahulu. Pemunculan lengger-lengger baru ini lalu muncul pula spirit-spirit baru yang orientasinya lebih pada pemenuhan estetika gerak yang lebih mementingkan kebutuhan sensasi. Kesederhanaan yang merupakan salah satu sifat lengger Banyumas lalu ditafsir ulang menjadi sebuah kemasan yang baru. Dari kasus ini maka banyak sekali unsur hilangkan sehingga kesan kesederhanaan yang telah menjadikan Lengger diminati oleh masyarakat Banyumas kebanyakan menjadi menurun. Hilangnya proses ritual, pengaruh lingkungan, fungsi dan kesederhanaan telah menjadikan Lengger di Banyumas mengalami penyempitan ruang. Desa-desa terpencil yang jauh dari pusat pendidikan, pusat pelatihan,

² Wawancara dengan Bapak Sukendar tanggal 12 November 2012 melalui telepon seluler.

sanggar, dan tempat-tempat tontonan yang lebih banyak di wilayah perkotaan tidak kuasa lagi menghidupkan kesenian Lenggernya, karena ia merasa tidak mampu untuk bisa bersaing dengan Lengger-lengger yang ditempa melalui jalur-jalur pelatihan resmi. Lalu apakah dengan hadirnya Lengger-lengger tempaan jalur pelatihan resmi menjadikan Lengger lebih berjiwa sebagai kemurnian ekspresi orang Banyumas?

Pertanyaan di atas tentu tidak semua orang mampu dengan pasti untuk bisa menjawabnya, adalah sangat bergantung dari pengetahuan dan pemaknaan untuk apa seni itu diciptakan dan atau dilahirkan. Jika merujuk dari pernyataan Ahmad Tohari dalam seminar Tayub Nusantara tahun 2012, yang menyebut bahwa ciri khas kesenian yang hidup dalam budaya agraris adalah bersifat sederhana, sehingga dengan kesederhanaannya itulah lalu banyak diminati oleh masyarakat kebanyakan. Kesenian yang sederhana inilah yang mudah ditiru oleh siapapun yang tidak dibebani faktor-faktor yang bersifat filosofi dan teknik ketrampilan. Dalam konteks ini kesederhanaan bukanlah dimaknai sebagai bentuk yang asal-asalan. Kesederhanaan yang terungkap dalam sajian Lengger adalah filosofi yang terlahirkan melalui ekspresi Lengger. Ia bukan tidak mengindahkan aspek estetika dan ketrampilan, namun bahkan jika ditelaah lebih dalam melalui proses alamiahnya Lengger-lengger inilah yang mampu merefleksikan secara total karakteristik sifat orang Banyumas.

B. Lengger Banyumas Masa Lampau

Lengger adalah salah satu produk budaya lokal Banyumas yang keberadaannya sudah sangat tua. Dari usia yang sudah melalui beberapa jaman itulah maka kemudian banyak cerita-cerita gotek yang beragam. Ahmad Tohari dalam paparan makalahnya pada seminar Tayub Nusantara bulan april 2012 mengatakan bahwa, berdasarkan cerita turun temurun Lengger Banyumas merupakan warisan dari tradisi Hindu/Budha yang sudah berusia sangat tua. Kebanyakan pengamat budaya di Banyumas meyakini kesenian Lengger bermula dari tradisi ritus pemujaan terhadap dewi kesuburan. Konon tradisi yang sakral itu dulu dilakukan

di kuil-kuil dengan mendatangkan perempuan-perempuan yang menyimbolkan sosok Dewi Kesuburan. Para perempuan tersebut menari mengelilingi kuil dengan gerakan yang eksotisnya bersama alunan lagu atau gending yang sederhana secara inten sehingga mengeluarkan aura mistis yang kemudian diyakini sebagai penjelmaan dari Dewi Kesuburan.³

Prosesi upacara sakral pada puncaknya para penari memasuki ruang *ekstase* (perasaan suka cita), yang selanjutnya mereka kemudian dikelilingi kaum lelaki dalam keadaan mabuk dengan meneguk minuman keras. Akhir dari proses ritual tersebut konon terjadi hubungan badan antara lelaki dan perempuan itu. Semua itu terjadi dalam 'sakralitas' pemujaan terhadap Dewi Kesuburan yang dipercaya melindungi kesuburan bumi, kesuburan biji-bijian dan kesuburan keperempuanan dan kebatinan. Dalam masyarakat pertanian di masa lalu kesuburankesuburan itu menjadi faktor yang amat menentukan dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka bisa difahami peran simbolik tentang Dewi Kesuburan amatlah dibutuhkan dan diyakini keberadaannya pada kalangan mereka pada waktu itu.

Kiranya masih dapat dilihat dan ditelusur eksistensi kesakralan Lengger Banyumas dalam kehidupan masyarakat khususnya di kalangan pedesaan budaya agraris. Terbukti masih tampak keberadaannya pada masa lima puluhan tahun yang lalu, hubungan antara kesuburan dengan seni lengger masih jelas kelihatan. Yakni seringnya pentas lengger sesudah selesai panen padi. Terbukti pada saat hasil panen petani berlimpah maka bisa dipastikan menyelenggarakan syukuran dengan mementaskan lengger. Pada waktu itu kelompok-kelompok Lengger/ronggeng belum memasang tarip untuk meminta imbalan finansial dalam pementasan. Pendapatan finansial lengger dan para *panjak* banyak diperoleh

^{3 3} Ahmad tohari, dalam makalahnya yang berjudul " Lengger dari Ritus ke Jati diri Banyumas" dalam seminar seni tayub nasional di UNS Surakarta tanggal 7 April 2012

dari hasil saweran pada penonton, atau dari tokoh dan lelaki kaya yang ketiban sampur yang kemudian ikut *ngibing*, ber-*tayub* menari bersama sang lengger di panggung.

Kesenian Lengger bukan saja memiliki daya tarik secara visual akan bentuk seni pertunjukan yang dinamis, kompleks, dan merakyat, namun juga sebagai jenis kesenian yang sakral sekaligus familiar. Seiring dengan kondisi jaman, Lengger pernah mengalami situasi yang paling tragis yakni sekitar tahun 1965-an, yakni bertepatan dengan gejolak politik masa pembontakan G30S/PKI, banyak kesenian yang dianggap sebagai media propaganda organisasi politik tertentu, maka kemudian pada saat tersebut tidak banyak orang desa yang berani mengundang Lengger untuk pentas, di samping faktor keamanan juga tingkat ekonomi masyarakat pedesaan yang tidak mampu untuk memberi upah sebagai honor pementasannya.

Dahulu sebelum pada masa kejayaan sebelum tahun 1960-an banyak kelompok Lengger yang mengadakan pentas di desa setelah para petani desa berhasil memanen padinya. Secara spontan penari Lengger menggelar tikar di tanah lapang kemudian menari diiringi gending-gending tradisi banyumasan dengan gamelan calung. Pertunjukan lazim diselenggarakan pada sore hari dan berakhir saat matahari mulai tenggelam. Sebagai tanda atau *tengoro* akan dimulainya pertunjukan Lengger sering kali diawali dari tabuhan kendang untuk memasuki datangnya musim panen, yang selanjutnya diadakan pementasan Lengger Calung. *Tengoro* bunyi kendang adalah berfungsi juga sebagai pengumpul masyarakat untuk bersama-sama merayakan syukuran menyambut datangnya musim panen.

Mengingat pada masa itu belum ada penerangan listrik yang masuk di desa-desa maka penduduk sekitar arena menerangi area pertunjukan menggunakan obor yang terbuat dari bambu dengan bahan bakar minyak tanah. Ditengah pertunjukan, salah seorang anggota kelompok Lengger mengedarkan kotak untuk mengumpulkan uang dari penonton yang menikmati pertunjukan malam itu. Pada puncak acara Lengger/ ronggeng kemudian menunaikan perannya yakni sebagai pembawa tari untuk menghormati dewi kesuburan.

Minuman keras berupa arak dan seks mewarnai pementasan Lengger khususnya ketika ia dipentaskan dalam acara yang digelar oleh kalangan priyayi ataupun golongan masyarakat yang kaya

C. Karakteristik Lengger Banyumas

Kebudayaan Banyumas adalah bagian dari kebudayaan Jawa. Oleh karena berada pada kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton, maka sifat dan karakternya jauh berbeda dengan budaya yang berdekatan dengan negarigung. Kebudayaan Banyumas dilatar belakangi oleh kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas yang dijiwai oleh semangat kerakyatan sehingga mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa yang dekat dari keraton. Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada daya ungkap (perilaku) yang jika dilihat dari parameter budaya keraton terkesan fulgar, kasar dan rendah. Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, cablaka (*transparancy*) *explosure* (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Kecenderungan demikian karena disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajan besar (Yogyakarta, Surakarta). Dengan demikian maka mengakibatkan perkembangan kebudayaan Banyumas berlangsung lebih lambat jika sejajarkan dengan kebudayaan yang bersumber dari keraton.⁴

Banyumas memiliki berbagai ragam seni pertunjukan kerakyatan yang masing-masing memiliki karakteristik yang senafas. Beberapa seni pertunjukan yang merakyat dan populer hampir ada di seluruh wilayah Karesidenan Banyumas antara lain: Lengger, Ebeg, dan Wayang kulit gagrag Banyumas. Dari ketiga jenis kesenian tersebut nampaknya Lengger memiliki tingkat popularitas dalam kategori kerakyatan yang tertinggi. Hal ini dibuktikan

⁴ Wawancara dengan Ahmad tohari (budayawan Banyumas) pada tanggal 10 Oktober 2012.

dengan adanya berbagai pendapat dan alasan dari masyarakat yang berhasil diwawancarai oleh penulis antara lain:

1. Karena Lengger bersifat terbuka dan dalam pertunjukannya ada kedekatan secara fisik yakni tidak memiliki jarak yang tajam antara penonton dengan Lengger.
2. Lengger memiliki karakter yang familiar dan menghibur, sehingga masyarakat yang datang untuk menonton merasa cepat dekat dan terhibur dengan bentuk sajiannya yang segar.
3. Pertunjukan dalam pementasannya langsung melibatkan penonton untuk ikut bisa berinteraksi dengan Lengger.
4. Lengger mampu melayani kebutuhan penonton dengan berinteraksi lewat permintaan gending atau lagu-lagu yang diakrabi sehingga pada saat itu pula penonton akan bisa langsung menari di panggung bersama-sama dengan Lengger.
5. Lengger mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat secara cepat, seperti dalam menyuguhkan lagu-lagu yang bersifat kekinian walaupun secara kualitas sajian menjadi menurun.
6. Lengger mampu beradaptasi dengan penonton dari berbagai usia, latar belakang apresiasi, dan segala selera lagu/gending.⁵

Bagi masyarakat Banyumas Lengger merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat lekat. Lengger merupakan perpaduan dari berbagai aspek seni tradisional yang memiliki cita rasa serta gaya dengan Tayub yang ada di luar budaya Banyumas. Bedanya adalah Tayub dimainkan hanya oleh penari perempuan, sedangkan Lengger dimainkan penari pria yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan. Pelaku dari lengger lanang lebih dikenal dengan sebutan cros gender. Semua ini bukan sekadar mitos karena perihal Lengger lanang juga

⁵ Wawancara dengan beberapa responden seperti penonton, masyarakat umum, dan seniman pelaku lengger pada tanggal 20 September 2012 saat diadakan pertunjukan lengger Dariah di desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas

tertoreh dalam Serat Centhini.⁶ Persamaan antara lengger dengan Tayub adalah pada fungsinya yang sama-sama memiliki peran sebagai media ritual. Suntoyo dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa Tayub adalah penari wanita yang sering disebut *tledhek*, atau *tandhak* yang kokon dahulu berkedudukan sebagai wanita berstatus rendah yang dikaitkan dengan kehidupan prostitusi, akan tetapi di sisi lain kehadiran Tayub dibutuhkan untuk kegiatan upacara bersih desa, guna menangkal malapetaka atau sebagai sarana penyembuh sakit anak-anak.⁷

D. Pandangan Umum Terhadap Kesenian Lengger Banyumas

Kesenian Lengger Banyumasan selama ini bagi sebagian orang memiliki konotasi negatif, ia dipandang sebagai sosok kesenian yang vulgar, menjurus pornografi. Karena banyak yang memandang dari sudut pandang visual dengan tanpa difahami filosofi dan latar belakang sejarahnya, maka dianggap sebagai bentuk seni tontonan yang tidak seronok dan mengundang nafsu kaum lelaki. Namun ternyata masih ada juga sebagian masyarakat Banyumas yang faham akan sejarah terbentuknya kesenian itu ada. Menurut Didik Nini Towok, Ketua *LPK Natya Lakshita* Jogjakarta, menyatakan bahwa penari lengger lebih santun dibanding ketika saya melihat wanita yang mengenakan celana dan kaos yang ketat.

Di dalam wawancaranya Didik Nini Towok menyatakan bahwa dewasa ini saya sering sekali melihat dan menjumpai cewek muda di tempat-tempat umum dengan naik sepeda motor, nongkrong di mal dan bahkan jalan-jalan di swalayan mengenakan celana seksi kadang-kadang sampai kelihatan pahanya yang mulus dan hampir semua bentuk tubuhnya tampak tergambar karena pakaian yang dikenakan sangat ketat. Dari fenomena tersebut jika dibanding dengan kostum yang dikenakan penari lengger menurut saya justru lebih santun, karena kostum Lengger adalah sebuah konsep tentang gambaran sang ritus kesuburan. Artinya bahwa apa yang telah diwariskan oleh leluhur melalui sosok Lengger

⁶ Pudyono Saptono: 2010.

⁷ Wawancara tanggal 12 November 2012. Suntoyo adalah pejabat pemerintah yang menduduki sebagai Kasi Kebudayaan Kabupaten Blora, yang sekaligus sebagai pemerhati budaya lokal Kabupaten Blora.

memiliki dasar filosofi yang jelas akan nilai-nilai ritus kesuburan bagi masyarakat agraris. Tetapi kenapa masih ada yang beranggapan penari lengger tidak pantas dipertunjukkan?" tegasnya saat diwawancarai di *Padepokan Payung Agung*, Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap dalam acara Kirab Pusaka. Kesenian tari lengger sudah semestinya jadi kebanggaan warga Banyumas, imbuhnya. "Kesenian lengger tak hanya menunjukkan hiburan tari semata, tetapi terkandung nilai sastra dan filosofi kehidupan dalam syair-syair yang dibawakan oleh penari lengger."⁸

Sementara dalam kesempatan yang sama budayawan Banyumas, Ahmad Tohari mengatakan, sejarah asal muasal lengger yakni bermula dari upacara ritual pemujaan dewi kesuburan pada zaman kerajaan dahulu kala. "Tari Lengger berawal upacara ritual keagamaan Hindu sebagai pemujaan pada Dewi Kesuburan. Wujud peninggalan sejarah itu masih bisa ditemui di pertunjukkan *Ronggeng Gunung* Tasikmalaya, bentuk upacaranya *wong wadon ngibing diubengi wong lanang* (orang perempuan menari dikelilingi orang laki-laki), itu diibaratkan Dewi Kesuburan. Dalam legenda kalau perempuan *didapuk* jadi lakon simbol Dewi Kesuburan wujudnya berubah seperti dewi sesungguhnya. Namun dalam perkembangannya tari Lengger merebak ke masyarakat sebagai hiburan," jelasnya.

E. Perkembangan Bentuk Sajian Kesenian Lengger Banyumas

Lengger Banyumas pada era 1960-an pernah dibajak oleh kepentingan politik. Kesenian ini dipakai untuk menarik massa dalam propaganda sebuah partai tertentu. Ketika partai tersebut dituduh melakukan makar pada tahun 1965 lengger Banyumas mengalami mati suri selama lima tahun. Seiring dengan menggeliatnya perekonomian Indonesia pada sepuluh tahun pertama masa pemerintahan Orde Baru Lengger mulai muncul kembali di tengah-tengah masyarakat Banyumas. Dalam pergeseran waktu dengan situasi jaman yang telah berubah maka keaslian lenggerpun mengalami penurunan yang sangat tajam.

⁸ Kamis 15 – November 2012 di Padepokan Payung Agung, Kabupaten Cilacap.

Dengan dilarangnya minuman keras oleh pemerintah pada masa Orde Baru pada saat pertunjukan Lenggèr berlangsung yang biasanya difungsikan untuk menambah rasa percaya diri serta gairah disaat turut menari di atas pentas, maka kemudian berpengaruh terhadap animo masyarakat untuk me-nanggapnya. Di samping itu juga menguatkan nilai-nilai agama membuat beberapa adegan tidak boleh lagi dilakukan. Misalnya, adegan memasukan uang di dada lengger atau ciuman pipi di tengah pementasan. Bahkan banyak dukun lengger tidak lagi berani membakar kemenyan secara terang-terangan. Padahal di masa lalu hal itu merupakan syarat yang tidak boleh ditinggal sebelum pentas lengger dimulai.⁹

Namun demikian lengger Banyumas tetap hidup dan bertahan ada semacam inovasi demi ketahanan kesenian ini. Inovasi ini dilakukan terutama diawali pada lembaga-lembaga kesenian seperti SMK III Banyumas, serta komunitas *Pring Sedhapur* di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta sanggar-sanggar seni di wilayah Banyumas. Dalam arus pergerakannya melalui tenaga-tenaga trampil baik dalam hal gerak maupun penggarapan musik Calung dewasa ini Lenggèr telah menemukan satu bentukan sajian yang cukup dinamis dan variatif. Pada saat ini di wilayah kebudayaan Banyumas telah banyak kelompok lengger professional yang bentuk sajiannya telah mengandung bentuk kemasan yang sentuhan-sentuhan aspek garapnya berbeda dari kebiasaan yang ada dalam Lenggèr sebelumnya.

Munculnya warna-warna baru dari berbagai kelompok Lenggèr profesional di Banyumas merupakan pertanda adanya kehidupan nyata sebagai respon akan dinamika jaman. Beberapa contoh kelompok Lenggèr di Banyumas yang berhasil diamati antara lain: Kelompok *Lenggèr Langen Budaya Desa Papringan*, Lenggèr anak-anak Desa Papringan, kelompok Lenggèr *lanang* yang penari-penarinya semua laki-laki berpenampilan perempuan

⁹ Ahmad tohari, dalam makalahnya yang berjudul “ Lenggèr dari Ritus ke Jati diri Banyumas” dalam seminar seni tayub nasional di UNS Surakarta tanggal 7 April 2012

dari Desa Susukan, Banjarnegara, dan sebagian kelompok Lenggèr professional yang ada di desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wacana dengan berberapa narasumber di lapangan dapat diketahui bahwa kesenian lokal telah mengalami pergeseran posisi dihati masyarakat. Hal ini diakibatkan karena adanya akulturasi budaya modern yang lebih diminati oleh masyarakat Banyumas. Semakin berkurangnya minat untuk meregenerasi Lenggèr dan perubahan pola pikir masyarakat, sehingga mengakibatkan kesenian Lenggèr menjadi kehilangan daya tarik dan spiritnya sebagai sebuah pilihan hiburan masyarakat Banyumas. Perubahan nilai-nilai sosial yang tidak lagi permisif terhadap Lenggèr, diluar pentas juga telah mengakibatkan kehilangan penerusnya. Dahulu hampir setiap acara, memunculkan Lenggèr sebagai daya tarik bagi masyarakat. Namun sekarang Lenggèr tidak memiliki *prestise* yang tinggi lagi di hati masyarakat. Hal inilah yang perlu diperhatikan demi keberlangsungan nilai-nilai lokal dalam sebuah seni pertunjukan tradisional di daerah.

Derasnya arus modernisme melalui berbagai media tampaknya mulai mengikis eksistensi budaya-budaya lokal tersebut. Pentas Lenggèr, ebeg, sintren, dan *kenthongan* serta berbagai kesenian tradisional lain di Banyumas kini mulai jarang terlihat. Kelompok-kelompok seni tradisional pun telah terpinggirkan. Sebaliknya sajian budaya modern seperti konser musik pop, rock, dangdut, dan beberapa jenis kesenian produk luar seperti seperti kafe, diskotik, pub, hingga rumah karaoke dapat dinikmati hampir setiap pusat keramaian khususnya di kota.

BAB IV

STRUKTUR PERTUNJUKAN LENGGER DARIAH, BENTUK AKULTURASI GAYA BANYUMAS DAN WETANAN

Sebelum mengurai lebih jauh perihal yang mendalam mengenai Lengger Dariah yang dimaksud dalam bahasan ini terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan makna-makna yang terdapat dalam setiap variabel pada judul bab. Deskripsi ini bukan untuk membatasi ruang interpretasi pembaca dalam konteks kebebasan menafsir sebuah pemahaman, akan tetapi bermaksud untuk menghantarkan pembaca tentang alur pemaknaan istilah yang secara spesifik memfokuskan pada permasalahan yang khusus. Penggunaan istilah yang terdapat dalam bab IV adalah keputusan penulis dalam memilih kosa kata yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan pikiran-pikiran khususnya pada bidang seni pertunjukan yang secara spesifik memfokus pada kesenian Lengger Banyumas. Beberapa istilah yang dimaksud adalah pengertian tentang; akulturasi gaya, gaya Banyumas, dan gaya *wetanan*.

A. Akulturasi

Akulturasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia atau pribadi dalam wilayah tertentu dihadapkan dengan budaya di luar wilayahnya. Salah satu aspek budaya yang berkaitan dalam permasalahan ini adalah persoalan gaya. Dalam pengertian yang lebih luas istilah gaya dapat diartikan dari berbagai perspektif yang masing-masing memiliki kepentingan dan konteks yang berbeda. Secara umum istilah gaya dapat diartikan pada sebuah perilaku manusia yang meliputi cara gerak, berbicara, berpakaian, berjalan, bersopan santun, sikap, irama, bentuk, rupa, dan digunakan untuk hal yang berhubungan dengan musik, nyanyian, model bangunan, penggunaan bahasa, karangan suatu tulisan, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Sartono Kartodirjo mengartikan konsep gaya adalah sebagai cara atau pola-pola koheren untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menurutnya pengertian konsep

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 258.

gaya semacam itu dapat digunakan dalam konteks seni dan budaya baik untuk melihat perilaku manusia secara personal maupun kelompok. Aspek-aspek dalam sebuah kesenian tertentu yang unsur-unsurnya disusun secara berhubung-hubungan dalam suatu karya seni pada suatu wilayah tertentu dapat dimaknai sebagai sebuah gaya tertentu.¹¹

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan I* menjelaskan bahwa, gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetika (musikal), dan atau sistem kerja (*garap*) yang dimiliki oleh personal, kelompok atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok dan bahkan kawasan (budaya, kesenian, karawitan) lainnya.¹²

Terkait dengan berbagai pemaknaan istilah gaya, dalam konteks bahasan ini penulis mencoba menggabungkan dari tiga pendapat di atas yakni pemaknaan gaya yang bersinggungan langsung dengan sosok seniman secara personal. Gaya dalam pemaknaan sebagai untuk berbicara tentang kesenian Lengger Banyumas adalah lebih ditekankan pada cara-cara kerja dalam menyajikan aspek-aspek pertunjukan Lengger baik secara personal ataupun kelompok. Dalam konteks ini sehingga dapat terlihat secara jelas sebuah warna kekhasan yang berbeda satu sama lain antar kelompok atau personal. Sebut saja sebagai contoh dalam perbedaan gaya kesenian sejenis antara Lengger Banyumas dengan Tayub di Blora misalnya, kesenian Lengger Banyumas memiliki cara-cara sajian *garap* terhadap *gendhing* dan tari serta perangkat gamelan yang berbeda dengan kelompok kesenian Tayub di Blora.

Kesenian Lengger Banyumas memiliki spesifikasi sajian yang keseluruhannya menggunakan materi-materi lokal Banyumas seperti *gendhing*, gamelan (*calung*), vokal

¹¹ Waridi, *Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa Pascakemerdekaan Periode 1950-1970an* (Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Disertasi, 2005), 215.

¹² Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 137.

(*sindhengan, senggakan, dan laopan*), dan tari yang volume gerakannya lebih dinamis jika dibanding dengan gerak-gerak tari dalam kesenian Tayub. Repertoar gendhing sebagai pendukung utama sajian Lengger lebih didominasi oleh sajian gendhing-gendhing lokal Banyumas. Berbeda dengan Tayub Blora yakni memiliki warna atau spirit sajian yang secara umum dapat dilihat pada tekanan tempo yang lebih lambat jika dibanding dengan sajian tempo pada pertunjukan Lengger Banyumas.

Selain perbedaan secara umum dalam penyajian Tayub Blora didukung oleh sajian gendhing-gendhing yang lebih didominasi dengan gending-gending gaya wtanan. Gending-gending *wetanan* yang dimaksud di sini adalah gending-gending yang bersumber dari wilayah surakarta, Jawa Timur dan Blora itu sendiri.¹³ Dalam sebuah wawancara Suntoyo menegaskan bahwa gending-gending Tayub Blora antara dahulu dengan sekarang mengalami perubahan yang cukup drastis yakni lebih mengarah pada menurunnya sajian gending Tayub khas Blora baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Secara kuantitas Suntoyo mengatakan bahwa sekarang Tayub Blora sudah jarang sekali menyajikan gending-gending klasik khas Blora seperti *Krucilan, Blandong manis, dan Orek-orek*. Dewasa ini Tayub Blora banyak mengadopsi gending-gending campursari dan juga gending-gending dari luar wilayahnya seperti menggunakan gending Tayub dari Jawa Timur (*Sepuluh wolu, Srihuning*), gending-gending gaya Surakarta (*Puspowarno, Sinom Parejoto, kinanthi sandhung* dan lain-lain), bahkan gending-gending gaya Banyumas seperti *Eling-eling, Bendrong Kulon, dan Waru doyong*.

Perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut adalah pada ciri-ciri fisik seperti dalam gerak tari dan perangkat gamelan yang digunakan maupun musikal sebagai kekhususan yang membedakan antara jenis kesenian yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada suatu

¹³ Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2012 dengan Bapak Suntoyo selaku Kepala Bidang Kebudayaan dan pengamat seni tradisi Kabupaten Blora.

wilayah budaya tertentu dengan wilayah budaya lainnya. Jika perbedaan yang melekat pada sebuah kelompok wilayah tertentu maka kemudian dikatakan sebagai gaya wilayah yang cakupannya lebih mewakili pada lokus tertentu, seperti misalnya lokus Banyumas, Jogjakarta, Kedu, Magelang, Surakarta dan sebagainya. Maka kemudian dalam konteks kesenian lalu disebut dengan gaya Banyumas, gaya Jogjakarta, gaya Kedu, gaya Magelang, dan gaya Surakarta. Berbeda dengan pengertian yang terdapat secara personal.

Pengertian gaya yang bersifat personal, yakni merupakan perilaku tindakan atau ucapan seseorang yang dapat mencirikan sosok pribadi, sehingga kemudian ketika dipraktikkan di hadapan umum dapat ditangkap oleh orang lain memiliki sesuatu yang bersifat spesifik dan atau khas. Contoh dalam ucapan seseorang seorang yang bernama kliwon, ia memiliki cara berbicara dengan nada tinggi, cepat dan lantang yang setiap sekian kalimat selalu muncul istilah yang sama misalnya kata "*trondholo*", sehingga ketika ada seseorang mendengar lebih dari satu kali dari orang yang sama dengan perilaku yang sama, maka kemudian disimpulkan bahwa gaya bicara si kliwon dapat diidentifikasi secara jelas sebagai ciri khas dari gaya personal. Bentuk-bentuk perilaku semacam itu adalah merupakan tindakan yang terjadi dengan sendirinya secara simultan baik secara sadar atau tidak menjadi bagian yang telah menyatu dalam dirinya.

B. Bentuk

Bentuk karya seni sebagai perwujudan dari karya cipta seorang seniman adalah merupakan refleksi yang diwujudkan dari ungkapan makna isi atau nilai tentang pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik dan atau suara/bunyi yang dapat ditangkap oleh indera. Dalam naskahnya Humardani menjelaskan bahwa Bentuk-bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan (*to express*) dan menyatakan (*to state*)

atau *to communicate*) isi. Oleh karena itu di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara *garapan* medium dan *garapan* pengalaman jiwa yang diungkapkan atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk dan isi itu tumbuh dalam kebudayaan tradisional, dalam arti diciptakan oleh orang-orang di lingkungan kebudayaan tradisi itu kemudian menghasilkan bentuk karya cipta yang merepresentasikan kejujurann hati dan pikirannya secara musrni dan konsisten .¹⁴

Dari uraian di atas mengenai makna antara gaya dan bentuk dalam konteks karya seni, berbagai macam spesifikasi bentuk gaya di atas ada salah satu kategori yang lazim dimaknai secara khusus oleh kalangan seniman yakni gaya yang dimaksud sebagai ciri khas dalam karakter keakhliannya disaat menyajikan gerak tari, tembang ataupun garap instrumen dalam sajian gending. Skil yang dimiliki seseorang seniman dengan bobot spesifikasi yang khas sangat berpotensi kuat untuk mempengaruhi orang lain untuk menirukannya. Dalam bahasa yang lebih populer proses peniruan semacam ini dapat dinamakan sebagai proses imitasi.

Berkaitan dengan spesifikasi skil yang dimiliki oleh personal, penulis mencoba menganalisa lebih dalam untuk melihat Dariah sebagai sosok Lengger yang ber-gaya khusus. Yakni gaya Dariah saat menyajikan skilnya dalam hal tari Lengger, baik yang berkaitan dengan cara mengekspresikan vokal seperti pada hal karakter bunyi (warna suara), *cengkok*, *wiled*, *luk*, *gregel* maupun cara lain seperti *lelewa* dalam memperagakan gerak-gerak tari baik yang baku maupun yang sifatnya spontanitas. Dalam spontanitasnya Dariah sering sekali menemukan gerak- gerakan tari baru yang menjadikan pertunjukan Lenggernya lebih hidup dan interaktif.

¹⁴ SD Humardani, "Menari Sukarena dan Retna Pamudya" (Yogyakarta: Naskah Ketikan, 1959), 1.

Penemuan baru yang terjadi secara spontan dalam gerak-gerak tari oleh Dariah sifatnya sangat spesifik, tampaknya akibat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupan pribadinya. Perjalanannya menjadi sosok Lengger Dariah yang diawali dorongan kakeknya tampaknya menjadikan Dariah memiliki nilai sejarah yang berbeda dengan riwayat seniman kebanyakan. Kakeknya yang melihat Dariah memiliki talenta sebagai Lengger awalnya hanya dari mengamati gerak gerak keseharian yang menganggap Dariah adalah bukan anak sewajarnya. Ia melihat ada satu keanehan yang melekat dalam Dariah atau pada waktu itu masih bernama Sadam yang memiliki kebiasaan menyanyi dan *lenggak-lenggok* sendiri dengan sering kali memperagakan seperti halnya penari Lengger disaat bermain dengan temannya. Dari situlah kemudian sang kakek menyapa Sadam dengan menyuruhnya belajar *ngLengger* secara sungguh-sungguh pada Lengger senior di desanya. Namun belum sampai belajar secara khusus dengan Lengger senior tiba-tiba Sadam menghilang tanpa pamit pada keluarganya, yang ternyata Sadam pergi karena dorongan dari dirinya untuk pergi ke suatu tempat yang memiliki kekuatan mistis yakni makam seorang Lengger yang telah meninggal beratus tahun lamanya. Dari situlah kemudian Sadam awal mula meyakinkan dirinya dalam pilihan hidupnya yang kemudian dinobatkan secara resmi oleh keluarganya menjadi penari Lengger. Lengger Dariah adalah fenomenal, yakni sebuah fakta riil tentang sosok Lengger yang memiliki latar belakang unik terjadi akibat dipengaruhi oleh faktor irasional.

C. Akulturasi Gaya

Akulturasi Gaya dimaksud di sini adalah kebiasaan yang terjadi di luar dirinya baik secara personal maupun kelompok yang lambat laun mempengaruhi gaya lain yang kemudian diterima dan diolah ke dalam kepemilikannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur yang esensial dari dalam dirinya. Akulturasi gaya di sini merupakan

perpaduan dua gaya dari sebuah kekuatan wilayah tertentu dimana kedua unsur gaya bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua gaya tersebut.

Perubahan gaya pribadi seseorang atau kelompok dalam sebuah wilayah tertentu dapat terjadi mana kala terjadi kontak dengan gaya-gaya pribadi atau kelompok yang lain. Perubahan gaya pribadi atau sekelompok manusia pada wilayah tertentu adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan yang bisa saja terjadi karena faktor kebosanan yang sebenarnya merupakan penyebab dari segala perubahan dalam kehidupan.

Berbicara tentang seni sama halnya berbicara tentang sisi kehidupan manusia, persoalan rasa seni dan selera estetis merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan manusia terdapat nilai seni yang menghasilkan bentuk seni yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk seni sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada komunitas masing-masing.¹⁵

Seni pada hakikatnya merupakan reka yasa manusia sebagai upaya untuk menginterpretasikan atau mensosialisasikan kembali atas pengalaman hidupnya. Sebuah karya seni diciptakan manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan merupakan ungkapan sosialnya sehingga karya seni diciptakan oleh manusia tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan juga untuk kebutuhan orang lain.

¹⁵ Sunaryadi, (2000) “ *Lengger: Tradisi & Transformasi*”, Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia.

Kesenian tradisional kerakyatan sebagai suatu karya seni yang sarat akan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah dan menunjukkan sifat-sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

D. Bentuk dan Perwujudan Pertunjukan Lengger Banyumas

Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. Bentuk-bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan (*to express*) dan menyatakan (*to state* atau *to communicate*) isi. Oleh karena itu di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk dan isi itu tumbuh dalam kebudayaan tradisional, dalam arti diciptakan oleh orang-orang di lingkungan kebudayaan tradisi itu.¹⁶

Banyumas adalah sebuah wilayah yang berada di antara dua kutub budaya besar; Jawa dan Sunda. Sebagai daerah antara (*marginal survival*), Banyumas memiliki ragam budaya tersendiri yang terbangun sebagai akibat pertemuan antara budaya Jawa dan budaya Sunda. Kondisi demikian mengakibatkan kebudayaan Banyumas memiliki tiga varian warna yang bersumber dari kebudayaan Jawa, kebudayaan Sunda dan kebudayaan yang bersumber dari *local genius* atau tradisi masyarakat setempat (Yusmanto,2000:3). Senada dengan pendapat

¹⁶ Humardani, SD, "Menari Sukarena dan Retna Pamudya", 1959:1.Yogyakarta (Naskah ketikan).

tersebut, Sugeng Priyadi (1998:12) dalam hasil penulisannya menyebutkan masyarakat Banyumas yang bertempat tinggal di sebelah Utara dan Barat sungai Serayu memiliki sistem budaya yang berakar dari kebudayaan Sunda. Sementara itu masyarakat yang berada di sebelah Selatan dan Timur sungai Serayu lebih lekat dengan kebudayaan Jawa. Sebagai contoh nama-nama desa di sebelah Barat dan Utara sungai Serayu banyak dijumpai nama-nama daerah yang menggunakan awalan “ci” yang berarti sungai misalnya Cilongok, Cikebrok, Cionje dan Cilacap. Nama-nama daerah yang berawalan “ci” tersebut tidak pernah dijumpai di wilayah yang berada di sebelah selatan dan timur sungai Serayu.

Berkaitan dengan masuknya sistem budaya Jawa dan Sunda yang sama kuatnya di daerah Banyumas, di daerah ini berkembang pula berbagai bentuk dan atau jenis kesenian yang bernafas Jawa, Sunda dan Banyumas. Salah satu dari berbagai jenis dan atau bentuk kesenian itu adalah seni karawitan dan tari Banyumasan. Menurut Sudarso karawitan gaya Banyumas atau karawitan Banyumasan memiliki tiga warna yaitu warna *Wetanan*, warna *Kulonan* dan warna Banyumasan. Begitu pula tampak pada jenis pertunjukan Lengger Banyumas, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sajian yang tidak terpisah antara karawitan dan tari, maka ketika satu diantaranya terpengaruh oleh gaya wilayah tertentu secara otomatis akan mempengaruhi keseluruhan semua unsur yang ada di dalam kesenian tersebut.¹⁷

Lengger Banyumasan yang memiliki warna *Wetanan* dipengaruhi oleh unsur-unsur kesenian gaya Surakarta dan Yogyakarta atau wilayah lain yang posisinya geografinya berada di sebelah timur Karesidenan Banyumas yang hingga saat ini juga masih tumbuh subur di daerah Banyumas khususnya yang berada di wilayah sebelah timur sungai serayu. Begitu pula sebaliknya warna *kulonan* dipengaruhi oleh kesenian gaya Sunda, terutama bentuk-

¹⁷ Sudarso dalam penelitiannya yang berjudul Gending-gending Banyumasan warna wetanan dan kulonan (1999:104)

bentuk tari yang bernafas *jaipong* dan jenis seni pertunjukan gaya *Cirebonan*. Adapun warna Banyumasan terdiri atas unsur-unsur sajian baik dalam gending maupun tari beserta garapnya yang bersumber dari gerak dan lagu-lagu rakyat setempat yang dalam pertunjukan Lenger diiringi dengan menggunakan perangkat *gamelan* (*gamelan ageng*, *ringgeng*, *angklung* maupun *calung*). Ketiga warna dalam Lenger gaya Banyumasan dapat dibedakan melalui tiga komponen yaitu bentuk tari dan gending, garap tari dan gending serta garap unsur tari dan instrumen.

Sebagai salah satu contoh yang dapat diraskan dan di lihat perwujudannya dalam seni pertunjukan Banyumas yakni dalam sajian gending. Bentuk gending Banyumasan yang memiliki warna *wetanan* terdapat ciri berupa adanya *padhang ulihan* (tanya jawab) yang jelas. Bentuk gending Banyumasan yang memiliki warna *Kulonon* memiliki ciri berupa model balungan *ciclic* atau memutar.¹⁸ Adapun bentuk gending Banyumasan yang memiliki warna *Banyumasan* memiliki ciri sederhana dan berupa balungan yang mengikuti alur lagu vokal.

Garap gending Banyumasan yang memiliki warna *Wetanan* biasanya memiliki ciri mirip dengan garap gending pada gaya Surakarta atau Yogyakarta, misalnya penggunaan *laya* (tempo) yang cenderung *tamban* (lambat) atau memungkinkan pemakaian *gerongan* (vokal bersama). Pada gending Banyumasan yang memiliki warna *Kulonon*, garap gending-nya cenderung mirip dengan garap gending pada gending-gending gaya Sunda, misalnya penggunaan cengkok *sindhengan* dengan alur lagu pada vokal *kawih* Sunda. Adapun pada gending Banyumasan yang memiliki warna *Banyumasan*, garap gending-nya cenderung memiliki *laya seseg* (mars) dan terpusat pada vokal, sehingga semua garap ricikan ditujukan untuk membangun sajian vokal.

¹⁸ Sudarso (1999) "*Gending-gending Banyumasan warna wetanan dan kulonan*". Laporan penelitian Skripsi, STSI Surakarta

Spesifikasi ketiga adalah garap instrumen. Pada gending-gending yang memiliki warna *Wetanan* memiliki ciri berupa garap instrumen yang mirip dengan garap instrumen pada gending-gending gaya Surakarta dan Yogyakarta, misalnya garap *kendhang ciblonan*, garap *imbal* pada *ricikan bonang barung* dan *bonang penerus (gamelan ageng)*, dan garap *nggambang* pada *ricikan gambang barung (gamelan calung)*. Demikian pula garap instrumen pada gending-gending warna *Kulonan* mirip dengan garap instrumen pada gending-gending gaya Sunda, misalnya penggunaan garap *jaipongan* pada instrumen *kendhang*. Adapun garap instrumen pada gending-gending yang memiliki warna Banyumasan hanya berupa garap Banyumasan dengan ciri *kendangan ketipungan*.

Berdasarkan keterangan di atas maka pada gending-gending Banyumasan terdapat tiga komponen pokok yang dapat membedakannya menjadi warna *Wetanan*, *Kulonan* dan Banyumasan, yaitu bentuk gending, garap gending dan garap instrumen. Melalui ketiga komponen inilah sebuah gending Banyumasan dapat dilihat memiliki warna *Wetanan*, *Kulonan* atau Banyumasan. Dengan demikian pada kasus gending *Gunungsari*, pengaruh gaya Surakarta di dalamnya dapat dilihat melalui ketiga komponen tersebut. Sutton, R. Anderson, 1991, *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Region Identity*. New York: Cambridge University Press, P. 71. Tradisi di Banyumas kelihatan maju mulai tahun 1980. Kemajuan tersebut mampu mengangkat Banyumas dari kategori “rakyat” dan mampu berdiri sederajat dengan seni istana.

D. Profil Lengger Banyumas

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai struktur bentuk secara khusus Lengger Dariah, terlebih dahulu penulis menyampaikan gambaran secara umum tentang profil Lengger Banyumas secara umum. Secara umum profil Lengger Banyumas merupakan gabungan dari dua jenis kesenian menjadi satu yakni gamelan Calung dan penari Lengger.

Dalam satu kelompok kesenian Lenggèr lazimnya terdiri atas lima penabuh (penayagan), satu orang badud, dan dua atau tiga penari. Lenggèr dan calung telah menjadikan ikon bagi masyarakat Banyumas. Calung adalah sebuah orkestrasi tradisional (ensemble) secara keseluruhan didominasi oleh instrumen bambu dengan menggunakan nada pentatonik slendro. Satu perangkat gamelan calung terdiri atas satu buah Gambang barung, penerus, Dendem, Kenong, Kendang *gembyakan*, Ketipung dan Gong tiup. Sedangkan Lenggèr adalah sosok pengibing (penari) yang memiliki kemampuan menari dan menyanyi (*nyidhen*) dengan materi pokok bersumber dari vokabuler gaya lokal Banyumas serta berdandan menggunakan kostum khusus yang telah dibakukan oleh masyarakat Banyumas.

Gamelan calung lebih dikonotasikan sebagai karawitan tari rakyat Lenggèr Banyumas. Akan tetapi calung juga mampu disajikan secara mandiri (konser) pada konteks yang berbeda. Gamelan calung merupakan sarana medium ungkap dalam penggarapan musikalitas terhadap sajian gending-gending tradisi Banyumasan baik dalam sajian mandiri maupun sebagai karawitan kesenian rakyat Banyumas.

Diantara berbagai jenis kesenian rakyat yang masih populer, hidup dan berkembang di daerah Banyumas adalah Lenggèr Calung. Ada tiga jenis pertunjukan Lenggèr di daerah Banyumas yaitu : Lenggèr yang diiringi dengan perangkat gamelan Calung, gamelan *ringgeng* (logam besi) dan Angklung. Namun kehadirannya di masyarakat sekarang ini lebih didominasi oleh pertunjukan Lenggèr yang diiringi menggunakan gamelan calung. Jika dilihat dari gerak dan sajiannya antar Lenggèr Calung, gamelan logam dan Angklung tidak jauh berbeda.

Khususnya gending-gending Banyumasan yang biasa disajikan pada gamelan calung, pada saat ini sudah mengalami penyusutan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Hal

ini dimungkinkan karena tuntutan masyarakat dan kebutuhan yang mulai berubah baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik disamping dampak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Karena menyusutnya sajian gending-gending tradisi Banyumasan seperti tersebut di atas, maka muncullah gending-gending kreasi baru yang mengarah kepada garapan yang bersifat profan. Hal ini berdasarkan kenyataan yang ada pada masyarakat, bahwa setiap mereka punya hajat seperti upacara *khitanan*, pernikahan, *tindhik*, *kaul*, dan syukuran akan terasa lebih didominasi Lengger Calung dengan dilengkapi sajian-sajian lagu kekinian. Gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan Lengger saat ini adalah lagu-lagu yang bersifat pop yakni sajian yang garap musikalitasnya berorientasi pada selera pasar.

F. Struktur Bentuk Pertunjukan Lengger Banyumas

Seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam bab sebelumnya bahwa gaya Lengger Banyumas secara geografis dibagi menjadi dua aliran yakni aliran di sebelah timur sungai serayu dan sebelah barat aliran sungai serayu. Dalam konteks ini penulis mencoba merunut perjalanan Lengger yang berada di sebelah timur aliran sungai serayu terkait dengan keberadaan Dariah yang diduga kuat mempengaruhi bentuk sajian Lengger-Lengger di sebagian wilayah timur aliran sungai serayu. Dariah yang berdomisili di sebelah timur aliran sungai serayu adalah satu sosok Lengger tertua saat ini yang dimungkinkan mengetahui perihal pergerakan serta perkembangan Lengger masa lalu di wilayah Banyumas khususnya di sebelah timur sungai serayu. Jika dugaan itu benar akan adanya pengaruh gaya wetanan terhadap pertumbuhan kesenian Lengger di wilayah Banyumas sebelah timur sungai serayu, maka dapat dipastikan Dariah memiliki peran penting pada masa tersebut. Untuk bisa melacak akan dugaan tersebut maka penulis mencoba menggunakan metode komparasi.

Komparasi atau perbandingan yang dimaksud di sini adalah mensejajarkan kelompok-kelompok Lengger yang sebanding untuk diidentifikasi melalui berbagai aspeknya dalam sebuah struktur secara utuh yang terjadi pada pertunjukan Lengger semalam suntuk di Banyumas. Mengingat betapa kompleks dan banyaknya jumlah kelompok Lengger se karesidenan Banyumas, penulis tidak akan mengambil keseluruhan kelompok Lengger yang ada pada setiap daerah di Banyumas akan tetapi dipilih berdasarkan kebutuhan analisa dan relevan dengan obyek yang diteliti. Berdasarkan hasil survey dan wawancara terhadap beberapa nara sumber di Banyumas, akhirnya penulis dapat menemukan satu rumusan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Lengger Banyumas menjadi dua perbedaan gaya yang dilihat dari aspek pertunjukan semalam suntuk yaitu gaya pertunjukan Lengger yang berkembang di sebelah timur sungai serayu dan sebelah barat sungai serayu.

Beberapa narasumber yang berhasil diwawancarai antara lain; 1) Sukendar dan Daisah, Kami dan Suranti (pelaku seni Lengger yang berdomisili di sebelah timur sungai serayu yang hingga sekarang masih eksis /*payu*), 2) Warsito dan Astuti (pelaku seni lengger yang berdomisili di sebelah barat sungai serayu), 3) Ahmad Tohari dan Yusmanto (budayawan banyumas yang dipercaya memiliki pengetahuan akan kehidupan Lengger banyumas masa lalu dan sekarang), 4) Kaki Jemu sebagai saksi hidup dan sekaligus orang terdekat Lengger Dariah, 5) Pak Yitno Gepeng selaku pengrawit Lengger Dariah desa Plana, Kecamatan Somagede.

Lima nara sumber yang telah dipilih adalah orang-orang yang dipercaya mengerti dan memahami perihal kesenian Lengger Banyumas baik dari masa kejayaan sekitar tahun 1970-an hingga sekarang, maupun seluk beluk di dalamnya terkait dengan '*pernik-pernik*' kehidupan Lengger Banyumas. Berdasarkan penjelasan dari lima nara sumber, penulis dapat merumuskan hasil identifikasi struktur pertunjukan Lengger Banyumas ke

dalam dua versi yakni versi gaya Banyumas secara umum dan gaya Banyumas pengaruh gaya *wetanan* yang dalam hal ini mengambil contoh pertunjukan Lengger Dariah.

Lengger Banyumas secara umum memiliki bentuk dan struktur sajian yang sama. Walaupun kesenian Lengger ada di hampir seluruh pelosok karesidenan Banyumas termasuk daerah sebarannya, namun secara prinsip memiliki bentuk kesamaan yang serupa yakni adanya pengrawit, pengibing, gamelan calung dan gending-gending Banyumasan atau lagu-lagu kekinian. Lengger biasa disajikan semalam suntuk yang rata-rata dimulai dari pukul 20.00 sampai 03.00 pagi dengan struktur sajian sebagai berikut:

1. *Uyon-uyon*, atau *gegndhingan* pra pertunjukan Lengger dengan menyajikan gending-gending Banyumasan atau gending gaya lain yang biasanya telah disiapkan sebelumnya oleh kelompok yang akan pentas.
2. *Pambuka*. Penyajian gending pemula yakni gending *Sekar Gadhung* sebagai persembahan pertama Lengger keluar dan menari. Pada bagian ini secara umum Lengger mewajibkan untuk menyajikannya, karena dalam keyakinannya sajian gending *Sekar Gadung* merupakan sajian yang dianggap keramat dan memiliki nilai mistis. Gending Sekar Gadung adalah alunan lagu yang dipercaya mampu mengundang roh Lengger terdahulu (*Indhang*) yang mampu menghipnotis dan mempengaruhi suasana pertunjukan Lengger menjadi lebih beraura dan memikat hati penonton menjadi lebih bergairah untuk menikmati pertunjukannya.
3. *Babak banceran*. Yakni merupakan babak atau bagian pokok yaitu bentuk penyajian yang menyuguhkan gending-gending atau lagu-lagu untuk mengundang penonton. Pada babak ini penonton langsung diundang dan mendekat pada Lengger untuk ikut menari di atas panggung dengan sebelumnya meminta gending atau lagu yang disukainya. Babak banceran adalah istilah yang berasal dari kata bancer yang artinya memberikan uang pada Lengger sebagai imbalan jasa atas dikabulkannya permintaan gending oleh penonton. Kata bancer sebetulnya berawal dari bunyi uang logam yang dilempar ke dalam tempat

uang terbuat dari bahan logam (*baskom*) sehingga menimbulkan bunyi cer. Namun dalam perkembangannya bentuk banceran juga dilakukan dengan memberikan uang secara langsung yang kadang menyelipkan dibelahan dada penari Lengger. Babak ini biasanya memiliki durasi waktu sangat panjang yakni antara 4 sampai 5 jam. Penari Lengger, pengrawit dan penonton benar-benar diuji kemampuannya untuk berinteraksi melalui suguhan-suguhan gending atau lagunya. Jika gending atau lagu yang disuguhkan tidak berkenan di hati penonton maka bisa dipastikan pertunjukan Lengger akan segera ditinggalkan oleh penontonnya. Dengan kondisi semacam ini maka peran pengrawit dan penari Lengger sangatlah berat karena disamping harus mampu melayani selera berbagai latar belakang tingkat apresiasi penonton juga mampu menjaga intensitas pertunjukan dalam waktu semalam suntuk.¹⁹

4. *Babak Badudan*. Babak ini adalah bagian rangkaian sajian menjelang pertunjukan, yang menghadirkan seorang pelawak atau badud dengan menyajikan tarian-tarian yang bersifat *gecul* (lucu) dengan maksud untuk memberi hiburan dan member kesempatan pada penari Lengger untuk beristirahat tidak melayani permintaan penonton. Gerak dang ending yang disajikan biasanya lebih bersifat spontan atau telah tergarap namun esensinya adalah pada interaksi yang bersifat komedial. Yang berat pada bagian ini adalah berkaitan dengan waktu dan menjaga intensitas pertunjukan agar tetap menarik bagi para penonton. Pada babak ini peran badud sangat kelihatan jam terbangnya, karena jika seorang badud tidak mampu membangun suasana agar tetap stabil atau intent maka akan sangat mudah untuk ditinggalkan penontonnya. Jika demikian yang terjadi maka akan berimbas pada menurunnya animo penonton serta popularitas kelompok Lengger. Seorang *badud* memang sulit dicari, seperti kebanyakan kelompok Lengger di Banyumas mengaku kesulitan untuk mencari badud yang benar-benar piawai dalam membangun interaksi

¹⁹ Wawancara dengan Pak Sukendar seorang pimpinan grup lengger *Langen Budaya* pada tanggal 27 oktober 2012 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, kabupaten Banyumas.

dengan penonton. Kepiawaian badud tidak saja hanya dengan memiliki kemampuan lewat kata-kata yang lucu, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan lain seperti menari, serta menyanyi (nembang) selain juga memang ada faktor bawaan yakni talenta untuk melawak. Badud lazim diperankan oleh seorang laki-laki, yang dalam sajiannya kadang ditemani oleh penari Lengger. Seusai melawak dan berinteraksi dengan pengrawit dan penonton, kemudian badud memergakan tari jaranan yang diiringi gending-gending Banyumasan seperti Eling-eling atau Bendrong kulon. Bersamaan dengan disajiannya tari jaranan disitu pula penari Lengger masuk ke ruang ganti kostum untuk berganti kostum *baladewan*.

5. *Babak Baladewan*. Dalam kesenian wayang kulit babak baladewan bisa disejajarkan dengan *tayungan*, yakni bagian sajian yang terakhir dari serangkaian pertunjukan Lengger semalam suntuk. Sajian baladewan lazim diperagakan oleh penari Lengger yang berdandan laki-laki berkostum seperti prajurit. Baladewan dalam filosofinya konon menggambarkan sosok keprajuritan. Dengan berakhirnya tari baladewan maka berakhir pula pertunjukan Lengger semalam suntuk.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kesenian Banyumas adalah merupakan perwujudan dari gambaran kehidupan masyarakatnya yang egaliter berada di antara dua lokus budaya sunda dan Jawa Tengahan (Surakarta dan Jogjakarta), maka Lenggerpun secara alami memiliki bentuk dan warna yang sama dengan jenis-jenis kesenian lain. Bahkan menurut pengamatan penulis Lengger memiliki gambaran akan refleksi kehidupan masyarakat Banyumas yang sangat jelas, hal ini terlihat pada materi-materi yang disajikan dalam pertunjukan baik dari aspek gerak tari, tembang, maupun sajian gending-gending sebagai pendukung utamanya.

Dari aspek tari misalnya, banyak gerak-gerak tari yang diadopsi dari gaya sunda (jaipong) dan gaya wetanan (Surakarta dan Jogjakarta). Walaupun dalam gerak-gerak tari

Lengger mengalami pengaruh dari gaya *wetanan* dan *kulonan*, namun secara alami tetap memiliki spirit yang masih tetap kuat dengan gaya lokalnya yakni karakter gaya Banyumasan. Hal ini dapat dilihat dari ragam gerak yang masih didominasi oleh *sekaran-sekaran* serta aksen gerak yang tekanannya merupakan ciri khas gaya Banyumas. Berikut di bawah ini beberapa contoh ragam gerak tari yang masih mendominasi gerak-gerak tari Lengger Banyumas secara umum:

H. Ragam Gerak Tari Lengger Banyumasan

No.	Nama Gerak	Hitungan	Uraian Gerak
1.	<i>Kéwéran</i>	1x8	<i>Kéwéran</i> adalah gerak penghubung antara <i>sekaran</i> yang satu dengan <i>sekaran</i> yang lain. Uraian gerakanya yaitu, kedua kaki berjalan mengikuti irama, kedua tangan ukel bergantian di atas samping kepala.
2.	<i>Sindet</i>	1x8	<i>Sindet</i> adalah gerak penghubung yang biasanya dilakukan setelah <i>Kéwéran</i> dan peralihan <i>sekaran</i> . Uraian gerakanya yaitu tangan kiri lurus kesamping, tangan kanan nekuk didepan dada (jari tangan ngrayung banyumasan), dan kaki kanan didepan. Kemudian hadap kiri dengan meluruskan tangan kanan ke serong atas, tangan kiri lurus ke samping, dan kepala gedeg. Lalu hadap depan sambil ukel tangan kanan diakhiri seblak sampur kanan.
3.	<i>Entrakan ditempat</i>	2x8	Gerakan ditempat dengan memantulkan badan yang berporos pada lutut. Posisi kaki tanjak kanan. Gerakan tangan yaitu salah satu tangan mentang kesamping

			diikuti seblak, tangan yang lain nekuk kedepan, jari tangan ngrayung banyumasan. Lakukan berulang mengikuti irama gending.
4.	<i>Entrakan maju mundur</i>	2x8	Gerakan kaki yaitu maju kanan lalu gejug kiri. Sedangkan gerakan tangan yaitu mentang kanan lalu nekuk, tangan kiri trap cethik. Badan ogek kanan. Tolehan ke kanan. Kemudian mundur kaki kiri lalu gejug kaki kanan. Gerakan tangan, badan, dan tolehan kebalikannya. Lakukan berulang mengikuti irama gending.
5.	<i>Blombang banjir</i>	1x8	Gerakan kaki melangkah maju yang diakhiri gejug dan gerakan pinggul pada setiap langkah kaki. Gerakan tangannya yaitu tangan kanan mingkis, sedangkan tangan kiri nekuk diatas kepala. Tolehan kekanan. Lakukan sebaliknya dan berulang-ulang.
6.	<i>Wolak-walik maju mundur</i>	2x8	Gerakan kaki maju kedepan diikuti kedua tangan ukel wolak-walik didepan dada. Kemudian lembeyan mundur. Rangkaian gerakan diatas dilakukan beberapa kali mengikuti irama gending.
7.	<i>Tapak gelung</i>	2x8	Gerakan ditempat dengan mentang tangan kanan dan kiri secara bergantian. Tolehan mengikuti tangan yang mentang. Kedua kaki mendak. Kemudian hadap kiri sambil meluruskan tangan kanan ke serong atas, tangan kiri ngrayung trap cethik.

			<p>Kemudian mundur dua langkah diakhiri dengan pose tangan kanan lurus ke serong atas, tangan kiri trap cethik, badan agak dihadapkan kedepan, dan kaki mendak. Kemudian gerakkan pinggul dua kali lalu disusul gerakan bahu. Rangkaian gerakan diatas diulang beberapa kali mengikuti irama gending.</p>
8.	<i>Satus seket</i>	4x8	<p>Badan hadap kiri lalu tangan kanan lurus keserong atas, sedangkan tangan kiri trap cethik, kaki mendak dan badan agak dihadapkan kedepan. Kemudian hadap kiri dengan gerakan tangan dan kaki yang sama tapi kebalikannya. Kemudian hadap kanan lagi, gerakan tangan dan kaki pun sama. Diakhiri dengan gerakan pinggul dua kali. Kemudian mundur dua kali sambil ukel tangan kanan. Lalu gerakan <i>Géolan</i>.</p>
9.	<i>Têmêk tékong</i>	2x8	<p>Kaki laku telu kekanan, kedua tangan didepan pusar, gerakan tangan nutup dan buka. Kemudian kaki tanjak kiri, tangan kanan nekuk didepan dada, tangan kiri trap cethik, dengan pinggul kiri digerakkan kekiri. Lakukan berulang dan kebalikan.</p>
10.	Kosékan	2x8	<p>Kedua tangan ukel wolak-walik bersamaan. Kaki kanan digerakkan kesamping kanan dan kiri. Gerakan kepala kekanan dan kiri. Lakukan mengikuti irama gending.</p>

11.	<i>Géolan</i>	3x8	Posisi tangan kanan lurus ke serong atas (ngrayung), tangan kiri trap cethik, kaki mamndak, dan badan agak dihadapkan kedepan. Kemudian gerakkan pinggul kekanan dan kekiri berulang-ulang mengikuti irama gending.
12.	<i>Lembeyan</i>	4x8	Berjalan maju dan mundur dengan diikuti ukel tangan kanan disamping telinga dan tangan kiri berlenggang disamping.
13	<i>Atêr-atêr</i>	2x4	Gerakan pendek yang lazimnya disajikan pada akhir sekaran dengan fungsi sebagai pemantap dalam setiap seleh gending. <i>Atêr-atêr</i> banyak diterapkan pada jenis-jenis sekaran yang ukuran pendek, seperti misalnya dalam sekaran <i>Géolan</i> .

H. Struktur Bentuk Pertunjukan Lengger Dariah

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung terhadap sajian Lengger Dariah saat survey di Desa Plana, penulis mengamati beberapa hal yang terkait dengan aspek-aspek sajian antara lain; aspek gending, aspek gerak tari, aspek vokal, dan aspek ekspresi. Dari situ terdapat unsur-unsur sajian yang bisa dikategorikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh Lengger Dariah. Beberapa unsur sajian yang merupakan ciri khas dari pertunjukan Lengger Dariah antara lain; adanya sajian gending gaya *wetanan* (gaya Surakarta) yang dijadikan pendukung sajian pada bagian awal dan selingan, adanya gerak-gerak tari yang mengadopsi dari gerak-gerak tari gaya Surakarta, dan adanya tata urutan sajian dalam pertunjukan semalam

suntutuk yang berbeda dengan tata urutan pertunjukan Lengger Banyumas pada umumnya. Berikut struktur sajian Lengger Dariah dalam pertunjukan semalam sutuk:

1. *Uyon-uyon*, atau *gegendhingan* sebelum pertunjukan Lengger dimulai dengan menyajikan gending-gending gaya Banyumasan dan atau gending gaya *wetanan* yang biasanya bersifat spontan. Beberapa contoh gending yang lazim disajikan pada bagian ini antara lain; Ricik-ricik (gaya Banyumas) dengan garap vokal dan kendang mengadopsi dari repertoar garap gaya *wetanan*, *Gunungsari kalibagoran* (gaya Banyumas), *Lobong Ilang* (gaya Banyumas), *Ladrang Asmaradana* (gaya Surakarta), *Jineman Uler Kambang* (gaya Surakarta), *Jineman Magelangan* (gaya Yogyakarta).²⁰
2. *Gambyongan*. Penyajian *Gambyong Pangkur* sebagai persembahan pertama Lengger Dariah keluar dan menari. *Gambyongan* adalah sajian khusus yang tidak lazim dalam pertunjukan Lengger Banyumas kebanyakan. Oleh karena sajian ini tidak lazim bagi kebanyakan Lengger Banyumas maka penulis menyebutnya hal ini sebagai hal yang spesifik dari ciri khas yang dilakukan oleh Dariah. Terdapat beberapa gerak dan *sekaran* kendang sebagai pengikat gaya tertentu yang akhirnya penulis mencermati ada beberapa hal yang unik dan menarik yakni terdapatnya variasi gerak dan *sekaran* kendang yang merupakan perpaduan dari gaya Banyumas dan gaya *wetanan* (Surakarta). Menurut hasil pengamatan penulis terhadap pertunjukan ketoprak dan wayang orang di Surakarta yang kemudian dipertegas oleh beberapa narasumber bahwa, *gambyongan* adalah bentuk sajian tari lepas yang lazimnya yang disajikan pada pergelaran seni pertunjukan rakyat seperti Tayub di Kabupaten Blora dan teater tradisional kesenian Jawa ketoprak dan wayang orang, yang sajiannya ditempatkan sebelum pertunjukan kesenian yang pokok dimulai. Beberapa jenis tari *gambyongan* yang lazim disajikan dalam pergelaran kesenian rakyat dan teater tradisional antara lain:

²⁰ Dalam sajian gending ricik-ricik lazim disajikan garap pola kendang mengadopsi repertoar skema dan pola pematut dari sajian gending-gending gaya Surakarta, begitu juga dengan vokal, di dalamnya terdapat repertoar cengkok dan teks wangsolan dari sindenan gending-gending gaya Surakarta. Hasil wawancara dengan Bapak Yitno gepeng, pengrawit lengger Dariah desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

Gambyong Pareanom, Gambyong Mudhatama, dan Gambyong Pangkur. Nama-nama jenis tari *gambyong* tersebut sebagian diambil dari nama gending yang disajikan untuk mendukungnya.²¹

3. *Marungan*. Kebudayaan Banyumas juga dipengaruhi oleh kultur Barat (kolonial) seperti tercermin dalam berbagai ragam tradisi masyarakatnya. Tradisi *marungan* yang berupa kebiasaan para *priyayi* di daerah pedesaan melakukan *kasukan* (bersukaria) dengan minum-minum (minuman keras) sambil main kartu dan menyaksikan pertunjukan tarian rakyat *Lengger*, disinyalir merupakan pengaruh kolonialisme Belanda yang demikian lama menguasai Indonesia. Pertunjukan *tunil* yang berupa *pethilan* (potongan) dari sandiwara diyakini berasal dari istilah *toneel* dalam kosa kata dalam bahasa Belanda. Demikian pula kostum yang dikenakan pada kesenian *dhames* dan *angguk* juga merupakan pengaruh kostum yang dikenakan para serdadu kolonial Belanda. Di sisi lain, pengaruh kolonial juga dijumpai pada model-model bangunan. Rumah *potong sedhan* adalah salah satu bentuk bangunan hasil pengaruh masa kolonial.
4. *Babak banceran*. Yakni merupakan babak atau bagian pokok yaitu bentuk penyajian yang menyuguhkan gending-gending atau lagu-lagu untuk mengundang penonton. Pada babak ini penonton langsung diundang dan mendekat pada *Lengger* untuk ikut menari di atas panggung dengan sebelumnya meminta gending atau lagu yang disukainya. Babak banceran adalah istilah yang berasal dari kata bancer yang artinya memberikan uang pada *Lengger* sebagai imbalan jasa atas dikabulkannya permintaan gending oleh penonton. Kata bancer sebetulnya berawal dari bunyi uang logam yang dilempar ke dalam tempat uang terbuat dari bahan logam (*baskom*) sehingga menimbulkan bunyi cer. Namun dalam perkembangannya bentuk banceran juga dilakukan dengan memberikan

²¹ Wawancara dengan Bapak Suntoyo selaku pengamat kesenian Tayub Blora tanggal 12 November 2012

uang secara langsung yang kadang menyelipkan dibelahan dada penari Lengger. Babak ini biasanya memiliki durasi waktu sangat panjang yakni antara empat sampai lima jam. Penari Lengger, pengrawit dan penonton benar-benar diuji kemampuannya untuk berinteraksi melalui suguhan-suguhan gending atau lagunya. Jika gending atau lagu yang disuguhkan tidak berkenan di hati penonton maka bisa dipastikan pertunjukan Lengger akan segera ditinggalkan oleh penontonnya. Dengan kondisi semacam ini maka peran pengrawit dan penari Lengger sangatlah berat karena disamping harus mampu melayani selera berbagai latar belakang tingkat apresiasi penonton juga mampu menjaga intensitas pertunjukan dalam waktu semalam suntuk.²²

5. *Babak Badudan*. Babak ini adalah bagian rangkaian sajian menjelang pertunjukan, yang menghadirkan seorang pelawak atau badud dengan menyajikan tarian-tarian yang bersifat *gecul* (lucu) dengan maksud untuk memberi hiburan dan member kesempatan pada penari Lengger untuk beristirahat tidak melayani permintaan penonton. Gerak dang ending yang disajikan biasanya lebih bersifat spontan atau telah tergarap namun esensinya adalah pada interkasi yang bersifat komedial. Yang berat pada bagian ini adalah berkaitan dengan waktu dan menjaga intensitas pertunjukan agar tetap menarik bagi para penonton. Pada babak ini peran badud sangat kelihatan jam terbangnya, karena jika seorang badud tidak mampu membangun suasana agar tetap stabil atau intent maka akan sangat mudah untuk ditinggalkan penontonnya. Jika demikian yang terjadi maka akan berimbas pada menurunnya animo penonton serta popularitas kelompok Lengger. Seorang *badud* memang sulit dicari, seperti kebanyakan kelompok Lengger di Banyumas mengaku kesulitan untuk mencari badud yang benar-benar piawai dalam membangun interaksi dengan penonton. Kepiawaian badud tidak saja hanya dengan memiliki

²² Wawancara dengan Pak Sukendar seorang pimpinan grup lengger *Langen Budaya* pada tanggal 27 oktober 2012 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, kabupaten Banyumas.

kemampuan lewat kata-kata yang lucu, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan lain seperti menari, serta menyanyi (nembang) selain juga memang ada faktor bawaan yakni talenta untuk melawak. Badud lazim diperankan oleh seorang laki-laki, yang dalam sajiannya kadang ditemani oleh penari Lengger. Seusai melawak dan berinteraksi dengan pengrawit dan penonton, kemudian badud mempergakan tari jaranan yang diiringi gending-gending Banyumasan seperti Eling-eling atau Bendrong kulon. Bersamaan dengan disajiannya tari jaranan disitu pula penari Lengger masuk ke ruang ganti kostum untuk berganti kostum *baladewan*.

6. *Babak Baladewan*. Dalam kesenian wayang kulit babak baladewan bisa disejajarkan dengan *tayungan*, yakni bagian sajian yang terakhir dari serangkaian pertunjukan Lengger semalam suntuk. Sajian baladewan lazim diperagakan oleh penari Lengger yang berdandan laki-laki berkostum seperti prajurit. Baladewan dalam filosofinya konon menggambarkan sosok keprajuritan. Dengan berakhirnya tari baladewan maka berakhir pula pertunjukan Lengger semalam suntuk.

I. Ragam Gerak Tari Lengger Dariah

No.	Nama Gerak	Uraian Gerak
1.	<i>Kéwéran</i>	Kéwéran adalah gerak penghubung antara sekaran yang satu dengan sekaran yang lain. Uraian gerakanya yaitu, kedua kaki berjalan mengikuti irama, kedua tangan ukel bergantian di atas samping kepala. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
2.	<i>Sindêt</i>	Sindet adalah gerak penghubung yang biasanya dilakukan setelah Kéwéran dan peralihan sekaran. Uraian gerakanya yaitu tangan kiri lurus kesamping, tangan kanan nekuk didepan dada (jari tangan ngrayung banyumasan), dan kaki kanan didepan. Kemudian hadap kiri dengan meluruskan tangan kanan ke serong atas, tangan kiri lurus

		ke samping, dan kepala gedeg. Lalu hadap depan sambil ukel tangan kanan diakhiri seblak sampur kanan. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
3.	<i>Entrakan ditempat</i>	Gerakan ditempat dengan memantulkan badan yang berporos pada lutut. Posisi kaki tajak kanan. Gerakan tangan yaitu salah satu tangan mentang kesamping diikuti seblak, tangan yang lain nekuk kedepan, jari tangan ngrayung banyumasan. Lakukan berulang mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas dan gaya Surakarta.
4.	<i>Entrakan maju mundur</i>	Gerakan kaki yaitu maju kanan lalu gejug kiri. Sedangkan gerakan tangan yaitu mentang kanan lalu nekuk, tangan kiri trap cethik. Badan ogek kanan. Tolehan ke kanan. Kemudian mundur kaki kiri lalu gejug kaki kanan. Gerakan tangan, badan, dan tolehan kebalikannya. Lakukan berulang mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas dan gaya Surakarta.
5.	<i>Blombang banjir</i>	Gerakan kaki melangkah maju yang diakhiri gejug dan gerakan pinggul pada setiap langkah kaki. Gerakan tangannya yaitu tangan kanan mingkis, sedangkan tangan kiri nekuk diatas kepala. Tolehan kekanan. Lakukan sebaliknya dan berulang-ulang. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
6.	<i>Wolak-walik maju mundur</i>	Gerakan kaki maju kedepan diikuti kedua tangan ukel wolak-walik didepan dada. Kemudian lembeyan mundur. Rangkaian gerakan diatas dilakukan beberapa kali mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
7.	<i>Tapak gêlung</i>	Gerakan ditempat dengan mentang tangan kanan dan kiri

		secara bergantian. Tolehan mengikuti tangan yang mentang. Kedua kaki mendak. Kemudian hadap kiri sambil meluruskan tangan kanan ke serong atas, tangan kiri ngrayung trap cethik. Kemudian mundur dua langkah diakhiri dengan pose tangan kanan lurus ke serong atas, tangan kiri trap cethik, badan agak dihadapkan kedepan, dan kaki mendak. Kemudian gerakkan pinggul dua kali lalu disusul gerakan bahu. Rangkaian gerakan diatas diulang beberapa kali mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
8.	<i>Satus sékêt</i>	Badan hadap kiri lalu tangan kanan lurus keserong atas, sedangkan tangan kiri trap cethik, kaki mendak dan badan agak dihadapkan kedepan. Kemudian hadap kiri dengan gerakan tangan dan kaki yang sama tapi kebalikannya. Kemudian hadap kanan lagi, gerakan tangan dan kaki pun sama. Diakhiri dengan gerakan pinggul dua kali. Kemudian mundur dua kali sambil ukel tangan kanan. Lalu gerakan <i>géolan</i> . Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas. ²³
9.	<i>Têmêk tékong</i>	Kaki laku telu kekanan, kedua tangan didepan pusar, gerakan tangan nutup dan buka. Kemudian kaki tanjak kiri, tangan kanan nekuk didepan dada, tangan kiri trap cethik, dengan pinggul kiri digerakkan kekiri. Lakukan berulang dan kebalikan. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
10.	<i>Kosékan</i>	Kedua tangan ukel wolak-walik bersamaan. Kaki kanan digerakkan kesamping kanan dan kiri. Gerakan kepala

²³ Istilah tentang nama-nama gerak tari Banyumas seperti *geolan*, *kosekan*, *temek tekong*, *satus skeet*, *tapak gelung*, *wolak walik* maju mundur, *blomang banjir*, *entrangan* maju mundur, *entrakan* di tempat, *sindet* dan *keweran* bersumber dari hasil wawancara dengan narasumber pelaku lengger Banyumas Ibu Daisah dan Bapak Sukendar pada tanggal 15 November 2012 di rumahnya Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

		kekanan dan kiri. Lakukan mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
11.	<i>Géolan</i>	Posisi tangan kanan lurus ke serong atas (ngrayung), tangan kiri trap cethik, kaki mamndak, dan badan agak dihadapkan kedepan. Kemudian gerakkan pinggul kekanan dan kekiri berulang-ulang mengikuti irama gending. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
12.	<i>Lémbéyan</i>	Berjalan maju dan mundur dengan diikuti ukel tangan kanan disamping telinga dan tangan kiri berlenggang disamping. Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas
13	<i>Atêr-atêr</i>	Gerakan pendek yang lazimnya disajikan pada akhir sekaran dengan fungsi sebagai pemantap dalam setiap seleh gending. <i>Atêr-atêr</i> banyak diterapkan pada jenis-jenis sekaran yang ukuran pendek, seperti misalnya dalam sekaran <i>Géolan</i> . Gerak ini merupakan repertoar gerak tari gaya Banyumas.
14	<i>Trisik</i>	<i>Trisik</i> adalah bentuk gerak kaki yang berjalan cepat ke arah depan dengan langkah kecil-kecil, dengan bentuk tumit kaki ber- <i>jinjit</i> , posisi badan <i>mêndhak</i> serta kedua lutut rapat dan sedikit ditekuk maju. Gerak tari ini lazim disajikan dalam sajian tari tradisional gaya Surakarta dan Yogyakarta.
15	<i>Kéngsêr</i>	Gerakan kaki kea rah kanan atau ke kiri dengan bentuk badan <i>mêndhak</i> , bentuk telapak kaki saat tumit ketemu tumit bagian dari jari kaki buka dan sebaliknya. Gerak tari ini lazim disajikan dalam sajian tari tradisional gaya Surakarta dan Yogyakarta.

16	<i>Batangan</i>	Gerak mengalun kedua lengan, bergantian oleh lengan kanan dan kiri yang diikuti gerak vertical dari seluruh tubuh, dengan tempo pelan dengan lengan bagian bawah kanan ditekuk dilipat di samping tubuh setinggi pinggul, kemudian memutar pergelangan tangan diikuti tangan kiri mengibaskan sampur ke samping serta kaki kiri melangkah maju setapak. <i>Batangan</i> merupakan salah satu gerak tari gaya Surakarta, yang lazim disajikan dalam tari <i>gambyong</i> .
17	<i>Pilêsan</i>	Berdiri <i>tanjak</i> kanan, sampur kiri disampirkan di bahu sebelah kiri, tangan kiri bergerak di sebelah telinga kiri dengan tangan kanan memegang pangkal sampu. <i>Pilêsan</i> merupakan salah satu gerak tari gaya Surakarta, yang lazim disajikan dalam tari <i>gambyong</i> . ²⁴ Nama-nama tari <i>gambyong</i> gaya Surakarta antara lain: <i>Gambyong Pareanom, Gambyong Pangkur, Gambyong Ayun-ayun, dan Gambyong Mudhatama</i> .

J. Bentuk Gending

Di dalam tradisi gending-gending gaya Surakarta dikenal teknis analisis mengenai bentuk gending, yaitu dengan cara mengetahui *padhang ulihan* (kalimat lagu) gending. Martopangrawit (1972:29) mengungkapkan bahwa *padhang* adalah istilah untuk menyebut “kalimat tanya” pada lagu gending yang dapat diartikan sebagai alur lagu yang belum selesai, masih memerlukan “jawaban” berupa lagu *seleh* (selesai). Adapun *ulihan* adalah kalimat lagu *seleh* yang merupakan jawaban dari *padhang*.

²⁴ Istilah *batangan, pilesan, kengser, trisik* dalam table di atas adalah bersumber dari laporan disertasi Dr. Sri rochana Widyastutiniengrum yang berjudul “*Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*” Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Pers Surakarta. 2007.

..... (.)

Ulihan

5. *Padhang ulihan* bentuk gending *ingdah kethuk 4*

.....

padhang

.....

padhang

.....

padhang

..... (.)

ulihan

Pola *padhang ulihan* Marto Pangrawit adalah pola *padhang ulihan* gending-gending gaya Surakarta, sehingga bukan jaminan dapat digunakan untuk dijadikan pisau bedah bagi gending-gending Banyumasan yang sebagian diantaranya berasal dari lagu rakyat yang disajikan melalui perangkat gamelan (Supanggah,1982:36). Namun demikian justru hal ini akan memudahkan upaya menemukan sejauh mana pengaruh gending-gending gaya Surakarta terhadap gending *Gunungsari*.

K. Garap Gending

Dalam pembicaraan mengenai karawitan Jawa dijumpai penggunaan istilah garap dalam berbagai pengertian. Garap dapat diartikan sebagai gaya dalam karawitan, misalnya: garap Banyumasan, garap Solo, garap *Nartosabdan*, dan lain-lain. Garap juga dapat diartikan untuk menunjuk pola tabuhan *ricikan* tertentu, misalnya: garap *ciblon*, garap *imbal*, garap *nggambang*, dan lain-lain. Garap diartikan pula untuk menunjuk proses atau hasil

menggarap, misalnya: garap *kendhang*, “garap” *gambang*, “garap” *sindhèn* dan lain-lain. Dengan batasan tersebut maka paling tidak ada tiga pengertian tentang garap, yaitu gaya dalam karawitan tertentu, pola tabuhan *ricikan* serta proses membangun sajian gending.

Supanggah mengungkapkan bahwa garap adalah suatu tindakan yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas; sebagai sesuatu hal yang menunjukkan kualitas hasil penyajian suatu karya seni. Pendapat ini menunjukkan bahwa garap merupakan proses yang melibatkan unsur-unsur imajinasi, interpretasi dan kreativitas, dimana melalui proses ini selanjutnya akan terwujud suatu karya seni.

Martopangrawit mengungkapkan bahwa di dalam proses garap gending, seorang pengrawit harus memahami betul mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan teknik garap, antara lain: bentuk gending, *irama*, *laya*, *laras* dan *pathet*. Ada berbagai macam bentuk gending di dalam *karawitan* Jawa, seperti *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gending*, *merong kethuk 2 kerep*, *merong kethuk 4 kerep*, dan lain-lain. Di dalam sajian gending ada bagian yang disebut *merong*, yaitu bagian gending yang digarap sebelum menuju *ngelik* atau sebelum *inggah*. Irama menurut Martopangrawit adalah istilah untuk menyebut pelebaran/penyempitan *gatra balungan* gending.

Laya adalah tempo, yaitu cepat lambatnya perjalanan sajian gending. Dalam *karawitan* Jawa dikenal tiga macam *laya*, yaitu *laya tamban* (tempo lambat), *laya sedheng* (tempo sedang) dan *laya seseg* (tempo cepat). *Laras* adalah tinggi rendahnya nada dalam satu oktaf (*gembyang*). Laras dalam gamelan Jawa ada dua macam, yaitu *laras slendro* (lima nada) dan *laras pelog* (tujuh nada). Adapun *pathet* adalah hal yang berkaitan dengan *dhong-dhinging seleh balungan* gending. Misalnya: dalam *pathet manyura* seleh terberat (*dhong*) adalah nada (6 (nem), seleh teringan (*dhing*) adalah nada 5 (*ma*), *kempyung* atas nada 3 (*lu*), dan *kempyung* bawah adalah nada 2 (*ro*).

Di dalam sajian gending-gending Banyumasan terdapat fenomena menarik berupa kebiasaan-kebiasaan penerapan warna garap Surakarta dan Yogyakarta (*Wetanan*) dan warna garap Sunda (*Kulonon*), selain warna garap Banyumasan itu sendiri. Adanya penerapan ketiga warna garap ini menjadikan sajian gending-gending Banyumasan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu gending-gending dengan warna Banyumasan, *Wetanan*, dan *Kulonon*. Contoh konkretnya adalah gending *Gunungsari* yang di dalamnya terdapat pengaruh kuat dari *karawitan* gaya Surakarta.

Munculnya pengaruh warna-warna garap menurut Rahayu Supanggah adalah dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *balungan* gending, garap gending dan garap instrumen. *Balungan* gending adalah kerangka gending yang menjadi sumber interpretasi, imajinasi dan kreativitas seniman dalam menyajikan garap instrumen. *Balungan* gending berpengaruh terhadap “ruh” dan atau sifat dasar gending yang dapat dirasakan kehadirannya melalui suasana rasa dan karakter gending yang antara satu dengan lainnya dapat dibedakan.

Garap gending adalah proses yang dilakukan oleh seniman dalam menyajikan gending dengan cara menginterpretasikan rasa, suasana dan atau karakter gending tersebut sehingga dapat memunculkan ‘ruh’ dan atau sifat dasar yang terdapat di dalamnya (Sudarso,1999:15). Dengan melakukan interpretasikan rasa, suasana dan atau karakter gending tersebut maka seorang seniman dapat melakukan tafsir irama, tafsir *laya* (tempo), tafsir *laras* dan tafsir *pathet*, tafsir *cengkok*, tafsir *sekaran* dan tafsir-tafsir lain terhadap gending yang disajikan.

Garap instrumen adalah proses tafsir garap yang diungkapkan lewat idiom *gamelan* berdasarkan alur lagu *balungan* gending, *laras* dan *pathet*, *cengkok*, *sekaran* yang terdapat pada tiap-tiap gending. Berdasarkan ketiga hal inilah selanjutnya seniman melakukan interpretasi, imajinasi dan kreativitas melalui teknik tabuhan pada tiap-tiap instrumen *gamelan*.

Berdasarkan uraian tersebut, berkait dengan topik bahasan dalam bab ini penulis meyakini bahwa prinsip-prinsip sajian di dalam mengungkapkan ekspresi seni baik dalam bentuk bunyi maupun gerak adalah memiliki cara dan sifat yang sama. Sifat dan cara itu merupakan cara kerja seniman di dalam menuangkan imajinasi, daya emosi, serta daya kreativitas sebagai upaya sosialisai diri kepada orang lain melalui media ekspresi. Terkait dengan bahasan tentang garap gending sebagai pendukung primer dalam pertunjukan Lengger Dariah, penulis bermaksud mengidentifikasi sajian garap gending pada gamelan Calung yang tersaji dalam struktur pertunjukan semalam suntuk.

L. Struktur Sajian Gending-gending Lengger Dariah dan Pengaruhnya Terhadap Kontinuitas Lengger Banyumas

Di dalam mengurai kronologis sajian gending Lengger Dariah, tidak lepas dari struktur sajian semalam suntuk melalui tahapan waktu dan gradasi suasana (karakter bagian) yang dalam bahasa umum masyarakat Banyumas lazim disebut dengan istilah *babak*. Lengger Dariah yang diduga memiliki pengaruh terhadap gaya pertunjukan Lengger Banyumas di sebelah timur sungai serayu dicoba dibuktikan melalui identifikasi ini, sehingga penulisan ini hasilnya dapat dijadikan gambaran konkrit akan terjadinya sifat pengaruh mempengaruhi di dalam dunia seni pertunjukan rakyat Lengger Banyumas secara umum dan khususnya Lengger Banyumas sebelah timur sungai serayu.

Untuk mempermudah cara melihat perbedaan struktur pertunjukan Lengger Dariah dan pengaruhnya, peneliti mengambil beberapa *sample* grup Lengger yang semuanya berdomisili di sebelah timur sungai serayu. Beberapa grup Lengger yang dimaksud antara lain: 1) Grup Lengger Langen Budaya, pimpinan Bapak sukendardari Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, 2) Grup Lengger Mranggi Laras, pimpinan Bapak Agus Widododari Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, 3) Grup Lengger Titi Swara pimpinan Bapak Raslam dari Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, 4. Madu Laras

pimpinan bapak Ritam dari Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, 5. Sri Wahyu Budaya pimpinan Ibu Suryati dari Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, dan 6. Grup Lengger Aji Setya Laras, pimpinan Bapak Atmo Sumitro dari Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

M.Struktur sajian gending dalam pertunjukan Lengger Dariah

NO	BABAK	GENDING	KETERANGAN
1	<i>Uyon-uyon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ricik-ricik (gaya Banyumas)</i> 2. <i>Gunungsari kalibagoran (gaya Banyumas),</i> 3. <i>Lobong Ilang (gaya Banyumas),</i> 4. <i>Ladrang Asmaradana (gaya Surakarta),</i> 5. <i>Jineman Uler Kambang (gaya Surakarta),</i> 6. <i>Jineman Magelangan (gaya Yogyakarta).</i> 	<p>Dalam bagian ini pengrawit menyajikan ragam gending sebagai penghantar suasana, yang tujuannya agar bisa mempengaruhi situasi pra pertunjukan menjadi terasa merakyat, bersahaja dan akrab. Gending-gending yang disajikan lebih bersifat spontanitas. Pengrawit biasanya tidak mempedulikan gending apa yang disajikan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana sajian gending bisa dikuasai garapnya dengan tanpa dipengaruhi beban kultur manapun.</p>
2	<i>Gambyongan</i>	<i>Ladrang Pangkur laras slendro pathet sanga.</i>	<p>Pada sajian <i>gambyongan</i> pengrawit lebih banyak mengadopsi repertoar-repertoar garap instrument yang bersumber dari sajian gending gaya Surakarta.</p>

			<p>Bentuk sajian ini dapat dilihat pada beberapa instrument antara lain: kendhang, gambang, dhendhem, dan vokal sindhen maupun gerong. Adapun warna garap lokal Banyumas muncul pada sajian varian garap yakni dalam bentuk <i>wiledan</i> dan <i>gregel</i>.</p>
3	Marungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ayak-ayak manyuro</i> (gaya Surakarta), 2. <i>Jineman Uler Kambang</i> (gaya Surakarta), 3. <i>Sinom Parijotho</i> (gaya Surakarta), 4. <i>Gunungsari Kalibagoran</i> (gaya Banyumas), 5. <i>Renggong manis</i> (gaya Banyumas), 6. <i>Blenderan</i> (gaya Banyumas), 7. <i>Gudril</i> (gaya Banyumas). 	<p>Pada babak marungan fungsi gending dibagi menjadi dua yakni fungsi gending untuk pemberian sampur, dan Gending untuk menari berpasangan. Gending yang berfungsi untuk pemberian sampur yaitu Ayak-ayak manyuro, Jineman Uler kambang, Sinom Parijotho. Sedangkan gending selebihnya adalah disajikan untuk menari bersama di atas panggung. Gending-gending yang disajikan pada babak marungan biasanya digarap dengan karakter sajian yang halus, karena gending ini disajikan untuk kalangan piyayi atau golongan tamu-tamu kehormatan seperti lurah, camat, carik, atau</p>

			orang-orang yang memiliki status ekonomi lebih berada dibanding dengan kebanyakan.
4	<i>Banceran</i>	<p>Gending Banyumasan kerakyatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bendrong kulon,</i> 2. <i>Waru dhoyong,</i> 3. <i>Senggot,</i> 4. <i>Jaksan,</i> 5. <i>Malang doi,</i> 6. <i>Renggong manis,</i> 7. <i>Siji lima,</i> 8. <i>Kethek ogleng,</i> 9. <i>Eling-eling,</i> 10. <i>Renggong lor,</i> 11. <i>Renggong buyut,</i> 12. <i>Garut,</i> <p>Gending/lagu-lagu pop kekinian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jaran cilik</i> 2. <i>Baturaden</i> 3. <i>Krimpying-krimpying,</i> dan lain-lain 	<p>Babak banceran biasanya sajian gending akan disajikan atas permintaan penonton. Dari sekian penonton akan meminta gending menurut selernya masing-masing. Bisa terjadi dalam babak ini gending satu disajikan lebih dari dua atau tiga kali. Gending-gending yang disajikan di babak ini adalah gending-gending yang memiliki karakter lebih dinamis, agresif, dan populer. Gending <i>Jaran cilik, Baturaden,</i> dan <i>Krimpying-krimpying</i> adalah repertoar gending yang populer di dunia seni pertunjukan apapun di Banyumas. Gending ini termasuk katagori gending dolanan garap dangdut gaya Banyumas dengan memiliki cirri sajian yang monoton dan sederhana.</p>
5	<i>Badudan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waru doyong 2. Gudril 	<p>Gending <i>badudan</i> umumnya hanya gending-gending</p>

		3. Grombol kethek	pendek yang fungsinya untuk menghantar ke suasana humor. Gending-gending yang lazim digunakan kebanyakan gending yang memiliki garap andegan, karena disitu kemudian digunakan untuk melantunkan pantun atau parikan. Dari parikan inilah kemudian akan diarahkan pada suasana yang segar, karena penonton dan pengrawit menyatu untuk saling berinteraksi bersama <i>badud</i> .
6	<i>Jaranan</i>	<i>Eling-eling</i>	Sajian jaranan pada pertunjukan Lengger merupakan adopsi dari sajian tari dang ending dari pertunjukan Ebeg Banyumas. Pada bagian ini sifatnya hanya selingan, yakni sebuah sajian yang difungsikan untuk menunggu pergantian lengger ke babak <i>Baladewan</i> . Sajian jaranan ditempatkan disaat Lengger sedang berganti kostum mejnadi berdandan seperti prajurit.
7	<i>Baladewan</i>	<i>Baladewa</i>	Babak ini merupakan akhir dari keseluruhan sajian dalam pertunjukan Lengger semalam suntuk. Tarian ini

			menggambarkan tokoh keprajuritan yang mengekspresikan jiwa semangat dengan melalui gerak-gerak tarian yang berkarakter gagah dan spirit yang tinggi.
--	--	--	--

N. Struktur sajian gending dalam pertunjukan Lengger wilayah sebelah timur Sungai Serayu

NO	BABAK	GENDING	KETERANGAN
1	<i>Uyon-uyon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Manyar Sewu (gaya Surakarta)</i> 2. <i>Ladrang Asmaradana (gaya Surakarta),</i> 3. <i>Ayak-ayak manyuro (gaya Surakarta)</i> 4. <i>Srepeg manyuro (gaya Surakarta)</i> 6. <i>Palaran Pangkur (gaya Surakarta)</i> 7. <i>Sampak manyuro (gaya Surakarta)</i> 	<p>Dalam bagian ini pengrawit menyajikan ragam gending sebagai penghantar suasana, yang tujuannya untuk mengundang penonton, atau dalam tradisi seni pertunjukan wayang kulit lebih dikenal dengan istilah <i>patalon</i>.</p> <p>Pengrawit Lengger biasanya tidak mempedulikan garap yang benar dan salah, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana sajian gending bisa dikuasai garapnya dengan tanpa dipengaruhi beban kultur manapun.</p>
2	<i>Pambuka</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ricik-ricik</i> 2. <i>Sekar Gadhung</i> 	<p>Babak ini merupakan awal sajian pertunjukan Lengger, yang dalam tradisinya gending ini dipercaya</p>

			<p>memiliki nilai magic sehingga disajikan diawal Lengger memulai masuk panggung. Pada bagian ini selain Lengger menari dengan gending Ricik-ricik dan Sekar Gadhung juga dilakukan ritual ngundang <i>indhang</i> yang dipandu oleh seorang pawang. Ritual ini memiliki tujuan agar Lengger dimasuki <i>indhang</i> yang akhirnya mempengaruhi aura dan energi Lengger, agar menarik secara visual dan memiliki tenaga yang lebih untuk pertunjukan semalam suntuk. Selain untuk mengundang <i>indhang</i> ritual ini juga bertujuan untuk meminta perlindungan pada danyang yang berada di sekitar tempat pentas, agar pertunjukan semalam diberi kelancaran dan keselamatan.</p>
3	<i>Banceran</i>	<p>Gending Banyumasan kerakyatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bendrong kulon,</i> 2. <i>Waru dhoyong,</i> 3. <i>Senggot,</i> 4. <i>Jaksan,</i> 5. <i>Malang doi,</i> 6. <i>Renggong manis,</i> 	<p>Babak banceran biasanya sajian gending akan disajikan atas permintaan penonton. Dari sekian penonton akan meminta gending menurut selernya masing-masing. Bisa terjadi dalam babak ini gending satu disajikan lebih</p>

		<p>7. <i>Siji lima</i>, 8. <i>Kethek ogleng</i>, 9. <i>Eling-eling</i>, 10. <i>Renggong lor</i>, 11. <i>Renggong buyut</i>, 12. <i>Garut</i>, Gending/lagu-lagu pop kekinian: 1. <i>Jaran cilik</i> 2. <i>Baturaden</i> 3. <i>Krimpying-krimpying</i>, 4. <i>Sambel Kemangi</i> (gaya <i>Jawa Timur</i>) 5. <i>Padang bulan</i> (gaya <i>Banyuwangen</i>) dan lain-lain</p>	<p>dari dua atau tiga kali. Gending-gending yang disajika di babak ini adalah gending-gending yang memiliki karakter lebih dinamis, agresif, dan populer. Gending <i>Jaran cilik</i>, <i>Baturaden</i>, dan <i>Krimpying- krimpying</i> adalah repertoar gending yang populer di dunia seni pertunjukan apapun di Banyumas. Gending ini termasuk katagori gending dolanan garap dangdut gaya Banyumas dengan memiliki cirri sajian yang monoton dan sederhana.</p>
5	<i>Badudan</i>	<p>1. <i>Blendrong kulon</i> 2. <i>Dhandhanggula Tlutur</i> 3. <i>Sinom Parejotho</i></p>	<p>Gending <i>badudan</i> umumnya hanya gending-gending pendek yang fungsinya untuk menghantar ke suasana humor. Gending <i>Blendrong Kulon</i> disajikan dengan menggunakan <i>andegan</i>, yang digunakan untuk melantunkan pantun atau parikan. Dari parikan inilah kemudian akan diarahkan pada suasana yang segar, karena penonton dan pengrawit menyatu untuk saling berinteraksi bersama</p>

			<p><i>badud</i>. Seusai gending <i>Blendrong kulon</i> biasanya diteruskan dengan <i>têtêmbangan</i> atau bersenandung untuk melepas kecapaian. Tembang yang lazim disajikan pada bagian ini adalah <i>Dhandhanggula tlutur</i>, kemudian <i>Sinom Parijoto</i>.</p>
6	<i>Jaranan</i>	<i>Eling-eling</i>	<p>Sajian jaranan pada pertunjukan Lengger merupakan adopsi dari sajian tari dang ending dari pertunjukan Ebeg Banyumas. Pada bagian ini sifatnya hanya selingan, yakni sebuah sajian yang difungsikan untuk menunggu pergantian lengger ke babak <i>Baladewan</i>. Sajian jaranan ditempatkan disaat Lengger sedang berganti kostum mejnadi berdandan seperti prajurit.</p>
7	<i>Baladewan</i>	<i>Baladewa</i>	<p>Babak ini merupakan akhir dari keseluruhan sajian dalam pertunjukan Lengger semalam suntuk. Tarian ini menggambarkan tokoh keprajuritan yang mengekspresikan jiwa semangat dengan melalui gerak-gerak tarian yang berkarakter gagah dan spirit</p>

			yang tinggi.
--	--	--	--------------

O. Hasil Analisa dan Identifikasi Data

Identifikasi dalam bab ini adalah usaha untuk memperoleh hasil yang benar dan solid terhadap obyek yang diteliti. Identifikasi dilakukan dengan cara mensejajarkan dua data secara berimbang antara yang diduga mempengaruhi dan dipengaruhi. Dari dua obyek yang berbeda tersebut penulis akhirnya dapat memperoleh hasil yang cukup akurat sebagai pembuktian dari dugaan akan terjadinya proses pengaruh mempengaruhi dalam pertunjukan Lengger Banyumas. lengger Banyumas yang berada di sekitar wilayah sebelah timur sungai Serayu secara presentasi dalam pertunjukan semalam suntuk memiliki kesamaan yang dominan jika disbanding dengan struktur pertunjukan Lengger Dariah. Begitu pula yang terjadi pada bentuk sajian Lengger Dariah, di dalamnya terdapat beberapa aspek garap baik yang terdapat dalam gerak maupun gending, yang merupakan pengaruh dari sajian pertunjukan kesenian di wilayah gaya *wetanan*. Hal ini terbukti dari yang terdapat dalam babak-babak sajian pertunjukan Lengger Dariah dengan struktur sajian yang terdapat dalam pertunjukan kesenian di wilayah gaya Surakarta seperti pertunjukan Ketoprak, Wayang Orang, dan Tayub Blora.

Berdasarkan hasil identifikasi akhirnya penulis dapat memberi jawaban atas pertanyaan Bagaimana pengaruh gaya *Wetanan* terhadap pertunjukan *lengger* di wilayah Banyumas melalui lengger Dariah? Jawaban tersebut dapat dirumuskan ke dalam table kolom atas dasar perbandingan dan dua gaya pertunjukan Lengger dan pendapat beberapa narasumber di wilayah Surakarta serta pengamatan langsung terhadap pertunjukan kesenian di wilayah gaya Surakarta. Dari hasil pengamatan penulis terhadap pertunjukan Lengger Dariah, enam kelompok Lengger di Banyumas, serta pertunjukan ketoprak Balaikambang, Wayang Orang Sriwedari, serta Tayub di Kabupaten Blora, maka dapat ditarik

benang merah untuk melihat satu persoalan bentuk dan struktur dalam kasus saling mempengaruhi. Berikut table analisis terhadap dua jenis gaya Lengger Banyuas beserta pengaruh garap sajian gaya wetanan:

- *Tabel Anasis*

Struktur Sajian Lengger Dariah	Struktur Sajian Enam Kelompok Lengger Banyumas	Keterangan Analisa Bentuk Sajian dan Aspek Garap
<i>Uyon-uyon</i>	<i>Uyon-uyon</i>	Dalam sajian <i>uyon-uyon</i> penggunaan aspek-aspek garap memiliki bentuk dan fungsi yang sama yakni sama-sama menggunakan gending gaya wetanan dan difungsikan sebagai pembentuk suasana dan mengundang penonton, yang dalam pertunjukan wayang kulit lazim disebut <i>talun</i> atau <i>patalon</i> .
<i>Gambyongan</i>	<i>Pambuka</i>	Pada bagian ini Dariah memiliki satu bentuk sajian yang spesifik yakni lebih dekat dengan pertunjukan kesenian yang ada di wilayah gaya <i>wetanan</i> . Bentuk sajian ini dapat dibuktikan pada pertunjukan Ketoprak, Wayang, dan kesenian Tayub di wilayah gaya Surakarta. Sebagai bukti akurat, Dariah dalam sajian babak <i>gambyongan</i> menggunakan <i>Ladrang Pangkur</i> gaya Surakarta, sebagaimana juga lazim disajikan pada pra pertunjukan kesenian ketoprak dan Tayub di wilayah Surakarta dan Blora. Berbeda dengan struktur sajian dari yang ada dalam enam kelompok Lengger, yakni

		<p>menggunakan upacara ritual khusus dengan menyajikan gendhing Sekar gadhung sebagai media untuk mengundang indang, yang dalam tradisi Lengger Banyumas telah menjadi bentuk sajian yang wajib dilalui.</p>
-	<i>Marungan</i>	<p>Babak ketiga dalam pertunjukan Lengger Dariah dinamakan <i>marungan</i>. Dalam babak ini penulis mendapat satu keyakinan bahwa, marungan merupakan pengaruh budaya kolonial yang hampir mempengaruhi bentuk-bentuk sajian dalam seni pertunjukan rakyat khususnya di wilayah pesisir. Marungan dalam seni Tayub Blora adalah babak saweran yang dalam penyajiannya ditandai dengan pemberian sampur pada tamu kehormatan. Gending-gending yang disajikan pada bagian ini biasanya memilih gending yang berkarakter halus. Tidak jauh berbeda dengan yang tersaji pada Lengger Dariah, ia juga menyuguhkan bentuk sajian yang serupa dengan yang terjadi pada Tayub Blora. Dalam pertunjukan Lengger Dariah juga menggunakan repertoar gending gaya Surakarta, seperti Ayak-ayak, dan Jineman, yaitu gending yang disajikan disaat memberikan sampur pada tamu kehormatan.</p>
<i>Banceran</i>	<i>Banceran</i>	Banceran merupakan bentuk ekspresi

		<p>dari ciri khas seni pertunjukan yang berkembang di wilayah pedesaan. Bentuk sajian ini lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat hiburan. Walaupun dalam pertunjukan kesenian di wilayah gaya Surakarta tidak memiliki nama yang sama, akan tetapi memiliki spirit yang serupa. Hal ini ditandai dengan hadirnya gending-gending atau lagu-lagu yang bersifat populer, sederhana, komunikatif dan berorientasi pada bentuk sajian hiburan semata. Hadirnya lagu-lagu ‘pop’ atau lagu-lagu kekinian dewasa ini telah mewarnai semua jenis seni pertunjukan kerakyatan yang ragam repertoarnya lebih dipengaruhi oleh media televisi dan komunikasi langsung lewat pertunjukan-pertunjukan kesenian di daerah. Pada bentuk ini hampir tidak bisa dibedakan antara yang gaya wetanan dengan gaya Banyumas, karena sebagian lagu yang disajikan memiliki kesamaan.</p>
<i>Badudan</i>	<i>Badudan</i>	<p>Bagian ini adalah murni dari sebuah bentuk karya cipta seniman lokal Banyumas dalam pertunjukan Lengger. Dalam pertunjukan semalam suntuk Lengger di wilayah Banyumas selalu menggunakan sajian <i>badudan</i>. <i>Badudan</i> adalah ekspresi humor yang sudah menjadi perwatakan sebagian besar masyarakat banyumas yang memiliki</p>

		sifat humor, maka tidak mustahil jika sifat ini kemudian terrefleksi ke dalam sajian bentuk keseniannya.
<i>Baladewan</i>	<i>Baladewan</i>	Dalam tradisi budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Banyumas, baladewan adalah sebuah wujud persembahan rasa syukur atas limpahan rahmatNya, karena dalam pertunjukan semalam suntuk diberi kelancaran dan keselamatan. Perwujudan rasa syukur ini dituangkan dalam bentuk tari yang memiliki spirit dan jiwa semangat, sebagai cambuk untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Dalam pertunjukan kesenian wayang kulit baik di Banyumas maupun di Surakarta, akhir pertunjukan semalam suntuk lazim ditutup dengan adegan tayungan dan pujian kepada Tuhan lewat satu sajian gending <i>Ayak-ayak pamungkas</i> .

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Akulturası merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Demikian yang terjadi dalam kesenian tradisional Banyumas khususnya kesenian Lengger. Proses persinggungan antar gaya pada kehidupan para seniman Lengger khususnya pengrawit masa lampau, menjadikan gaya kesenian Lengger Banyumas yang berada di sebelah timur sungai serayu mengalami pengaruh yang kuat dari gaya *wetanan* (Surakarta). Lengger Dariah adalah salah satu fakta riil yang menggambarkan sosok gaya Lengger Banyumas yang gaya pertunjukannya memiliki warna *wetanan*.

Gaya *wetanan* dalam pertunjukan Lengger Dariah secara eksplisit terlihat dalam berbagai aspek sajian yaitu; gerak, tembang (*sindhen*), pola kendangan, pola tabuhan gambang, dan yang lebih jelas lagi adalah pada alur/struktur pertunjukan semalam suntuk. Pertunjukan Lengger yang warna gayanya sangat didominasi oleh sajian gending, maka ketika gending-gending gaya wetanan (solo) masuk dan menyatu dengan pengrawit Lengger maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap warna sajian secara keseluruhan. Dalam kasus nyata pada pertunjukan Lengger Dariah adalah hadirnya Ladrang Pangkur yang disajikan sebagai pembuka yang lazim disebut *gambyongan*. Ladrang Pangkur yang disajikan dalam gamelan Calung dengan perangkat garap mengadopsi unsur-unsur garap gaya

Surakarta maka warna yang muncul dalam sajian Lengger Calungpun menjadikan bentukan spirit yang khas dari sebuah perpaduan antar gaya. Gaya gending Banyumas gamelan Calung adalah memiliki spirit kerakyatan dengan ungkapan ekspresi yang bebas tidak terkekang oleh beban kultur manapun. Ketika pengrawit Lengger Calung dihadapkan pada satu sajian gending yang memiliki tata aturan ketat maka kebebasan yang sudah menyatu dengan jiwanya akan bercampur bahkan luntur. Begitu juga yang terjadi dengan ragam gerak beserta spiritnya.

Seniman Banyumas sebagian besar memiliki rasa hormat yang sangat dalam terhadap kesenian-kesenian yang bersumber dari keraton. Banyak seniman pengrawit, dan atau penari merasa bangga jika bisa menguasai karawitan/tari gaya wetanan (Surakarta). Sifat yang demikian inilah yang kemudian dengan sangat mudah untuk meluluhkan spirit bawaannya, sehingga jika ia sudah merasa menguasai sajian gaya wetanan akan menjadi canggung ketika menyajikan gaya Banyumasnya. Warna yang demikian ini tampaknya telah menjadi gaya yang dimiliki oleh Lengger Dariah.

Di dalam penelitian ini memang belum ditemukan satu bukti yang akurat akan kepastian Dariah dengan bentuk sajiannya yang banyak diwarnai gaya *wetanan*. Namun setidaknya peneliti telah menemukan satu fakta yang jelas bahwa dalam struktur pertunjukan Lengger semalam suntuk Dariah beserta pengrawitnya telah membuktikan bahwa dugaan akan pengaruh struktur dan ragam sajiannya terhadap kelompok lengger lain benar-benar terbukti. Tegasnya bahwa apa yang disajikan oleh enam kelompok Lengger yang berada di sebelah timur sungai serayu memiliki banyak persamaan dengan ragam dan struktur sajian Lengger Dariah. Demikian pula yang terjadi dengan tradisi seni pertunjukan di wilayah gaya wetanan seperti Tayub, Ketoprak dan Wayang orang telah menjadi inspirasi Dariah untuk mengadopsi bentuk-bentuk sajian yang ada di wilayah gaya *wetanan*. Contoh riil bukti terjadinya adopsi bentuk sajian dari gaya wetanan terhadap bentuk sajian Lengger Dariah

yakni adanya bentuk tari gambyongan yang diposisikan sebelum pertunjukan utama dimulai. Selain itu juga hadirnya gending-gending gaya Surakarta pada babak marungan seperti *Ketawang Sinom Parejotho*, *Jineman Uler kambing*, dan bentuk-bentuk yang lain seperti *langgam* telah mewarnai pertunjukan kelompok-kelompok Lenggèr Banyumas khususnya yang berada di sebelah timur sungai serayu.

Pengaruh *karawitan* gaya Surakarta lebih banyak muncul pada sajian gending yang lazim digunakan sebagai gending Lenggèr. Beberapa unsur sajian gending yang tampak jelas dari pengaruh gaya Surakarta terdapat pada penggunaan *cengkok gambangan*, *cengkok sindhenan*, *skema kendhangan*, *irama* dan *laya* (tempo). Salah satu contoh yang pasti adalah pada kasus *gendhing Gunungsari Kalibagoran*. *Gendhing Gunungsari* biasanya digarap menggunakan *laras slendro pathet manyura*. Dalam penyajiannya *gendhing* ini menggunakan *cengkok gambangan*, *cengkok sindhenan*, *skema kendhangan ciblon*, dan yang lain seperti adanya vokal gerong salisir dalam sajian bagian garap irama II atau kalau dalam karawitan gaya Surakarta sepadan dengan irama *dados*.

Garap instrumen yang dipengaruhi oleh garap instrumen pada tradisi *karawitan* gaya Surakarta dapat dilihat pada hampir keseluruhan instrumen di dalam perangkat musik *calung*. Garap instrumen *kendhang* menggunakan *garap kendhang I ketawang*, *golekan*, dan *garap ciblonan*. Demikian pula instrumen lain seperti instrumen *gambang barung* menggunakan garap *nggambang*, instrumen *gambang penerus* menggunakan garap *onelan* (serupa dengan *cengkok gender penerus*), instrumen *dhendhem* menggunakan garap *nikeli*, instrumen *kenong* menggunakan garap *nitiri*, instrumen *gong* menggunakan teknik tabuhan mirip suara instrumen *gong* pada gamelan Jawa, dan vokal *sindhenan* menggunakan jenis *cengkok sindhenan srambahan* dengan *cakepan* (syair) berupa *wangsalan*.

B. Saran

Sebagai akhir dari tulisan ini perkenankanlah penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berbagai pengaruh sajian dari jenis kesenian gaya lain (di luar wilayah Banyumasan) dalam penyajian Lengger Banyumas hendaknya diberi peluang untuk hidup dan berkembang sebagai salah satu kekayaan khasanah garap dalam karawitan Banyumasan.
2. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai pengaruh berbagai gaya dalam Lengger Banyumas, mengingat di dalam pertunjukan Lengger Banyumas bukan saja berkembang dan dipengaruhi gaya Surakarta, melainkan terpengaruh pula gaya-gaya lain seperti Yogyakarta dan Sunda.
3. Karena kesenian lengger berakar pada ritus penghormatan terhadap dewi kesuburan maka semangat dasarnya perlu dipertahankan dan diberi tafsiran baru. Dalam jaman modern saat ini kesuburan bumi, kesuburan benih maupun fasilitas manusia/hewan tetap menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan kehidupan. Maka pelestarian dan pengembangan lengger Banyumas perlu dilakukan dengan harapan mampu juga menginspirasi ‘falsafah’ dasar kesenian ini yakni penghormatan terhadap dewi kesuburan yang bisa ditafsir ulang menjadi kesadaran ekologi lingkungan, kesehatan reproduksi dan pentingnya pemuliaan benih tanaman/hewan dan seterusnya.

Kesenian lengger Banyumas yang sederhana adalah bagian tradisi budaya yang berorientasi populis. Orientasi ini patut dipertahankan agar kesenian ini tetap berada dan menjadi milik orang banyak dan diharap bisa diajarkan melalui sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Karena sifatnya yang populis lengger Banyumas sudah menjadi bekal bagi orang kebanyakan untuk menjadi pelaku seni aktif. Hal ini menjadi penting Karena saat ini hampir semua bentuk kesenian telah ditarik ke dalam wilayah kepentingan modal dan masyarakat hanya menjadi penonton kesenian (pelaku pasif).

Selain itu, lengger Banyumas merupakan salah satu jati diri tanah yang melahirkan. Maka pelestarian dan pengembangan kesenian ini penting untuk memelihara jatidiri wilayah dan budaya Banyumas yang akan memperkaya jatidiri dan budaya nasional.

Sebagai solusi demi pelestarian budaya lokal agar memiliki generasi penerus, maka pemerintah hendaknya menetapkan sistem pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan asli daerah. Regenerasi demikian akan lebih efektif bila dipraktikkan langsung dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga masyarakat tidak semakin melupakan warisan luhur nenek moyang sebagai aset budaya bangsa.

BIODATA

DARNO, S.Sen, M.Sn

Lahir di Cilacap, 5 Februari 1966. Mengenal karawitan sejak belajar di SMKI Banyumas tahun 1982 sampai melanjutkan studi di STSI Surakarta lulus tahun 1991. Studi S2 Program Studi Penciptaan Seni tahun 2004. Sejak tahun 1992, sebagai dosen di STSI Surakarta. Sering terlibat dalam berbagai event seni baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa event yang pernah diikutinya antara lain: pentas Opera Diponegoro karya Sardono W., musik film karya Suka hardjana. Pentas di Kansai Air Port Osaka Jepang tahun 1994, Komposisi Gong karya Rahayu Supanggah di Australia tahun 1996, karya *Gender, Jengek* karya, “Ring Pasific” Festival Sapor, Jepang (1999) I Wayan Sadra di Saphoro Jepang tahun 2001, musikTari *Kunthi Pilib* karya Elly D. Luthan tahun 2002 di Belanda.

Karya Penelitian:

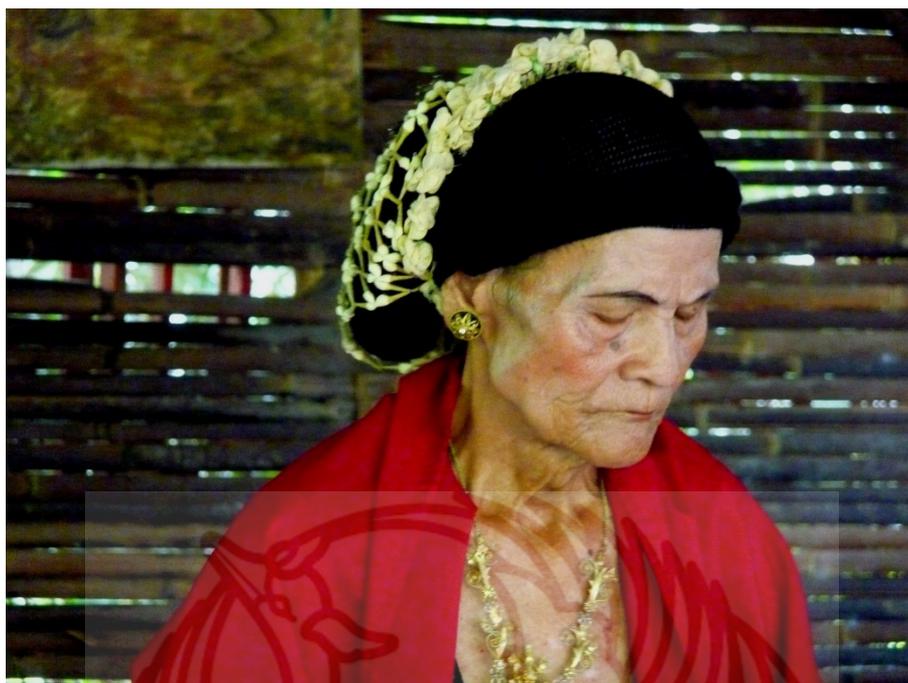
- ”Pengaruh Garap Karawitan Surakarta Terhadap Gaya Banyumas”, Studi kasus gendhing Gunungsari Kalibagoran tahun 2006)
- “Guritan”, (Tinjauan Tentang Garap Gendhing Banyumasan tahun 2008)
- “Kelayakan Potensi Seni dan Budaya Banyumas” (Kajian Tentang Identitas Kebudayaan Lokal Banyumas Melalui Seni Calung tahun 2009)

Pembicara:

- Sebagai pembicara tentang Revitalisasi Seni Tradisi Banyumas di Kabupaten Purbalingga dalam rangka PKL Mahasiswa STSI Tahun 2005
- Sebagai pembicara Merancang Karya Seni Secara Konseptual dan Kreatif dalam rangka diklat PEPADI Tahun 2006 di Cilacap.
- Sebagai pembicara tentang Sistematika Proposal Karya Seni Dosen di ISI Surakarta Tahun 2006
- Sebagai pembicara tentang Revitalisasi Gendhing-gendhing Banyumasan Gamelan Calung di ISI Surakarta Tahun 2006
- Pembicara tentang apresiasi seni terhadap guru kesenian dan pemberian Workshoop tentang penyusunan karya baru yang bersumber dari musik tradisi di Blora tahun 2008
- Pembicara tentang peran Pamong Budaya dalam pelestarian budaya lokal di Purwokerto tahun 2008
- Pembicara tentang apresiasi seni terhadap guru kesenian dan pemberian Workshoop tentang penyusunan karya baru yang bersumber dari musik tradisi di Purbalingga tahun 2008
- Pembicara tentang penguatan Budaya Lokal Banyumas di pendopo Sipanji Banyumas kerja sama dengan DISPARBUD Banyumas tahun 2009

Karya-karya musiknya yang telah dibuat

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Banjaran Calung (India) | 14. Banceran |
| 2. Rondha Malam (Jerman) | 15. Wayang Calung |
| 3. Meracik Ricik | 16. Wayang Golek Calung |
| 4. Nylinguk (Sipa) | 17. Senggol-senggolan |
| 5. Pantura | 18. Cong Lung |
| 6. Marungan | 19. Sekar Gadhung |
| 7. Lobong Ilang | 20. Paweling |
| 8. Jengglong | 21. Tengoro |
| 9. Renggong Yer | 22. Evolusi Bambu (Berlin) |
| 10. Renggong Gunung | 23. Gonjang-ganjing |
| 12. Gothang | 24. Senggol-senggolan |
| 13. 1001 Topeng | 25. Gondolio (Siem) |



Gambar 1. Lenggeng Dariah (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 2. Lenggeng Dariah (Foto : www.tamanismailmarzuki.com)



Gambar 3. Lengger Dariah (Foto : Darno, S.Sen., M.Sn., 2012)



Gambar 4. Diskusi ringan tentang kesenian lengger bersama : Daisah (pelaku lengger), Dariah (tokoh lengger lanang), Didik Nini Towok (praktisi tari dan cross gender) (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 5. Wawancara dengan Lengger Dariah (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 6. Penampilan Lengger Dariah bersama beberapa seniman lengger di Banyumas (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 7. Penampilan Lengger Dariah (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 8. Calung sebagai instrument musik untuk mengiringi lengger (Foto : Gading Suryadmaja, 2012)



Gambar 9. Lengger Dariah (Foto : Darno, S.Sen., M.Sn., 2012)



Gambar 10. Lengger Dariah (Foto : Darno, S.Sen., M.Sn., 2012)

